

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM ADAT MARGONDANG

BATAK MANDAILING

(Studi Analisis Deskriptif di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak,
Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara)

SKIRIPSI

Diajukan oleh:

Tuti Farida Hasibuan

NIM. 200402002

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2024 M/ 1446 H**

SKIRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

Tuti Farida Hasibuan

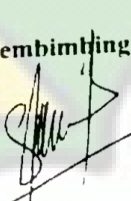
NIM. 200402002

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Pembimbing II


Syaiful Indra, M. Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Dengan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana s-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Di Ajukan Oleh:

TUTI FARIDA HASIBUAN
NIM. 200402002

Pembimbing I

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
Nip. 197203111998032002

Pembimbing II

Jumi Adela Wardiansyah, S.Sos., M.A
Nip.-

Penguji I

Dr. Mahdi Nk, M.Kes
Nip. 196108081993031001

Penguji II

Juli Andrianti, M.Si
Nip. 197407222007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UII Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TUTI FARIDA HASIBUAN
NIM : 200402002
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis ditunjuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Juli 2024
Yang Menyatakan,




Tuti Farida Hasibuan
NIM. 200402002

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Adat *Margondang* Batak Mandailing di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.” Adat *margondang* merupakan upacara pernikahan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, saling menghormati, dan gotong royong. Namun, terdapat indikasi pergeseran nilai sosial akibat pengaruh modernisasi, di mana elemen budaya baru mulai mempengaruhi praktik tradisi ini dan mengancam keberlangsungan nilai-nilai sosial seperti rasa kepedulian, tanggung jawab dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *margondang* Batak Mandailing dan mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam adat *margondang* tersebut. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian melibatkan enam orang yang dipilih secara *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *margondang* masih dipraktikkan sebagai bagian penting dari budaya masyarakat Batak Mandailing, melibatkan tari tor-tor, nyanyian dan musik tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari semua elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemerintahan lokal dan masyarakat untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai dalam adat *margondang* agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mempertahankan kekayaan budaya masyarakat Batak Mandailing serta menjadi referensi bagian kajian budaya di masa depan.

Kata Kunci: *Nilai-nilai sosial dalam Adat Margondang Batak Mandailing*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Adat Margondang Batak Mandailing pada masyarakat Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara”. *Shalawat* serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era penuh cahaya dan ilmu seperti saat ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt yang telah memudahkan segala urusan dalam penulisan dan kehidupan penulis.
2. Teristimewa, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Pinayungan Hasibuan dan ibu Nur Ainun Nasution, yang telah membesarkan, mendidik, merawat, mengorbankan segalanya. Semoga mereka selalu sehat dan panjang umur untuk menyaksikan penulis meraih kesuksesan di kemudian hari. Dalam perjalanan menuntut ilmu, dukungan dan doa dari kedua orang tua yang tidak pernah putus menjadi kekuatan bagi penulis. Berkat restu mereka, penulis dapat

menyelesaikan pendidikan hingga meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abangda Ahmad Nasir Hasibuan S.Sos, dan adik-adik penulis, Diapari Halomoan Hasibuan dan Siti Efrida Hasibuan yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Mudah-mudahan adik-adik penulis juga bisa mendapatkan gelar sarjana di kemudian hari “*Aamiin.*”

3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry
6. Bapak Drs. Mahdi NK, M. Kes selaku Dosen penasehat akademik prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry
7. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons selaku pembimbing II
8. Terimakasih sebesar-besarnya kepada kepala desa, sekretaris desa dan sejejerannya yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Dukungan dan kerja samanya yang telah diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis terutama Hilmiah, Husni Hasanah, Nazratul Ula dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan

nama-namanya satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam leting 2020.

Sebagai penutup, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis juga menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 2 Juli 2024
Penulis,

Tuti Farida Hasibuan
NIM. 200402002

DAFTAR ISI

COVER

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORITI..... **12**

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	12
B. Nilai-nilai Sosial.....	15
1. Pengertian nilai-nilai sosial.....	15
2. Macam-macam nilai nosial	18
3. Ciri-ciri nilai sosial.....	22
4. Peran nilai sosial	24
C. Adat Margondang.....	24
1. Pengertian adat	24
2. Pengertian margondang.....	26
3. Tujuan adat margondang	28
4. Macam-macam tarian tor-tor dalam margondang	29

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	34
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	34
C. Subjek Penelitian dan Pengambilan Sampel.....	36
D. Teknik Pengumpulan.....	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara	38
3. Dokumentasi	41
E. Teknik Analisis Data.....	41
1. Reduksi data	42
2. Penyajian data	42
3. Penarikan kesimpulan	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44
1. Gambaran umum desa gunung manaon	44
2. Keadaan penduduk dan mata pencaharian	46
3. Pendidikan.....	47
4. Agama	48
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penunjukkan pembimbing skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
- a. Gambar 1: Pelaksanaan manortor
 - b. Gambar 2: Horas tondi madingin pir tondi matogu
 - c. Gambar 3: Penyembelihan kerbau
 - d. Gambar 4: Wawancara kepala desa
 - e. Gambar 5: Wawancara tokoh agama
 - f. Gambar 6: Wawancara tokoh adat
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nursid, manusia merupakan makhluk yang berakal dan berperasaan, dianggap sebagai manusia yang sempurna (*Al-Insani A-Kamil*), yaitu makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan berbagai kelebihan baik secara jasmani serta rohani. Manusia memiliki kemampuan untuk berbudaya dan berinteraksi dalam masyarakat. Sebagai makhluk hidup, manusia mengalami siklus hidup seperti kelahiran, pertumbuhan perkembangan dan kematian serta tunduk pada hukum Allah (*sunnatullah*). Dalam sejarahnya, kehadiran manusia telah menghasilkan transformasi signifikan pada permukaan bumi, menjadikan berbeda secara drastis dari keadaan sebelum adanya manusia.¹ Selain itu, mereka juga dikenal sebagai makhluk sosial, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial harus mampu beradaptasi terhadap situasi yang ada di dalam masyarakat karena peran ini memegang peranan yang krusial untuk kehidupan komunitas atau masyarakat. Di lingkungan masyarakat berperan sebagai contoh dalam penerapan dan memahami nilai-nilai serta norma yang diterima secara umum. Mereka juga bertugas memberikan dorongan dan panduan

¹ Nursid Sumaadmadja, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7

dalam pengembangan karakter seseorang.² Individu dalam berbagai kelompok sosial membutuhkan peran nilai-nilai untuk mengaturnya seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan interaksi dan sosialisasi. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai sosial, hukum adat-istiadat dan kesusilaan. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalankan perannya dengan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Mereka membentuk kelompok sosial yang menghasilkan nilai-nilai sosial untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur.³

Jadi untuk itu dalam membuat suatu peraturan dalam kehidupan manusia, penting untuk melihat nilai-nilai dan membuat pilihan yang tepat. Nilai ini dapat bersifat subjektif dan objektif. Nilai subjektif adalah ungkapan dari perasaan atau keinginan individu, seperti emosi, kesesuaian, kepuasan, atau keinginan manusia seperti menikmati hidup, melihat keberagaman budaya atau pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan, nilai objektif beranggapan bahwa nilai-nilai ini ada di dunia dan perlu diungkapkan. Nilai-nilai objektif ini memiliki hierarki yang menentukan bagaimana dunia diatur. Nilai-nilai objektif adalah nilai-nilai dasar yang

² Faisal Faliyandra, dan dkk “*Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*” (Malang: Literasi Abadi, 2019), hlm. 188

³ Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.

mencerminkan kebutuhan universal fisik, psikologis, sosial, dan manusia dimana pun berada .⁴

Arti dari nilai-nilai sosial didalam suatu kehidupan masyarakat, keluarga, pendidikan dan pekerjaan, nilai-nilai dibagi menjadi dua kategori yaitu substansi dan nilai prosedural. Nilai substansi yaitu keyakinan atau pendapat pribadi yang kita miliki dan biasanya merupakan hasil dari proses pendidikan atau pembelajaran di sepanjang hidup, bukan hanya sekedar informasi yang kita terima. Akan tetapi, keyakinan dan pandangan setiap orang itu unik dan bervariasi, tergantung pada pengalaman dan pemahaman sendiri. Sementara itu, nilai-nilai sosial yang harus disampaikan kepada individu agar membantu mereka menghadapi perbedaan dan perbedaan antar individu dan untuk mencegah perilaku yang dapat membahayakan atau menyimpang dari nilai-nilai sosial yang umum diterima oleh masyarakat. Aturan normatif dianggap penting dan biasanya dianggap baik oleh semua orang untuk diamalkan, agar dapat menciptakan kehidupan yang nyaman dan tentram.⁵

Jadi dapat dipahami bahwa dalam suatu konteks kehidupan sosial sehari-hari, idealnya terdapat sejumlah kebiasaan yang mencerminkan ajaran sosial yang berlaku dalam masyarakat seperti, memiliki rasa tanggung jawab, saling menghormati, patuh

⁴ Suyanto, *Pengertian tentang Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup*. Jurnal Progresif, VOL. VII, No. 1, Juni 2012, hal. 34

⁵ Yuyu Krisdiyansah, *Nilai-nilai Sosial dan Budaya*, Jurnal Tanzhimuna, Vol. 12, No. 1, Juni 2022, hal. 206

pada aturan agama dan budaya, serta saling menghargai satu sama lain sebagai dasar dalam berinteraksi sosial. Yang mana hal ini akan membangun hal-hal positif dan sehat. Namun kenyataannya kondisi saat ini, ada tantangan dimana tidak semua individu dalam masyarakat mau menjalankan atau mematuhi suatu aturan yang sudah ditetapkan seperti tidak ada rasa tanggung jawab walaupun satu wilayah yang memiliki nilai sosial dan kebudayaan yang sama. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dan bimbingan lebih guna mengembangkan dan menjaga nilai-nilai sosial tersebut di kalangan masyarakat.

Didalam suatu Negara, masyarakat, maupun wilayah mempunyai budaya yang berbeda seperti suku batak mandailing mempunyai budaya margondang, yang merupakan gaya hidup yang khas dan bisa dikategorikan untuk kelompok tertentu. Menurut E.B Taylor, yang dikenal sebagai bapak antropologi budaya, budaya adalah keseluruhan sistem yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai-nilai moral, serta sebagai keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh anggotanya suatu komunitas.⁶ Dengan demikian, budaya bisa dianggap sebagai cara hidup yang digunakan untuk memahami agama dari perspektif empiris. Suku Batak Mandailing memiliki kekayaan tradisi bersumber dalam hal keragaman kelompok etnisnya. Dalam hal segi tradisi, komunitas Batak Mandailing sangat menjunjung menghargai tradisi yang ada di wilayah mereka. Beragam tradisi adat istiadat, seperti *margondang*

⁶ E.B. Taylor dan dkk, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 56

(pesta besar), yang masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat Batak Mandailing.⁷

Adat atau tradisi *margondang* merupakan sebuah resepsi pernikahan yang dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh leluhur, misalnya, persaudaraan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tetap diteruskan kepada generasi mendatang untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Dalam pelaksanaan tradisi *margondang*, terdapat pertunjukan tari, nyanyian, dan musik tradisional. Tradisi ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada para tamu undangan serta juga merupakan eksperisi kebahagiaan atas pernikahan yang diadakan. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu banyak interaksi-interaksi dengan budaya lain seperti, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk serta pelaksanaan adat ini telah mengalami perubahan-perubahan di beberapa elemen, seperti mengalami penyesuaian atau penambahan agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat modern.⁸

Adat *margondang* tidak lepas dari pertunjukan seni budaya, biasanya acara ini berlangsung selama satu hingga tiga hari. Namun, untuk keturunan bangsawan, tradisi *margondang* dapat dilaksanakan hingga tujuh hari penuh. Acara tersebut dimulai dengan menyambutan tamu kehormatan, seperti raja, tokoh adat atau

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 260

⁸ Rosmilan Pulungan dan Falahi, *Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Godang Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing*, (Medan: UNM Al-Washiyah, 2014), hal. 87

pimpinan masyarakat. Tari tor-tor dimaksudkan untuk menghormati tamu undangan, terutama para tokoh adat.⁹ Penyambutan ini diramaikan dengan nyanyian, tarian tor-tor, dan diiringi oleh alat musik serta lagu-lagu tradisional Batak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, musik dan lagu yang mengiringi tradisi margondang telah berubah. Instrumen alat musik modern dan lagu seperti musik pop dan dangdut kini juga ditampilkan dalam rangkaian acara adat *margondang*.

Di Desa Gunung Manaon, pelaksanaan adat margondang dipandang sebagai kebiasaan tradisional yang teruskan dari generasi ke generasi. Namun dalam konteks modern saat ini, sebagian masyarakat menjalankan adat *margondang* sebagai kebiasaan yang sudah lama ada, tanpa benar-benar memahami nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai sosial dalam adat *margondang* mungkin akan terpengaruh atau tergeser oleh perubahan zaman.

Idealnya masyarakat memahami serta melestarikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam budaya adat *margondang*. Budaya ini telah ada sejak lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

Jadi oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam adat margondang dalam

⁹ Pane, ' *Tradisi Mangupa-upa Dalam Pesta Margondang Pada Suku Batak Angkola Jae*' Jurnal Hukum Syari'ah, VOL. XII, No. 2, Tahun 2020, hal. 48.

skripsi ini. Pemilihan judul ini didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Gunung Manaon terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat dalam adat *margondang* dan bagaimana mempertahankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan peneliti serta pembaca mengenai nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon, kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara ?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pelaksanaan adat *margondang* di desa Gunung Manaon, kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan adat *margondang* di desa Gunung Manaon Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses adat *margondang* di Desa Gunung Manaon Kecamatan Huritak Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Adat Margondang di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara” adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam adat *margondang*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menghargai beragam ungkapan sosial yang terkait dengan tradisi serta budaya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber informasi, khususnya bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi adat mmargondang di masyarakat Batak Mandailing..
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang sosial dan memperkaya pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat nilai warisan leluhur dalam kehidupan para pembaca, terutama generasi muda khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Batak Mandailing dalam menjaga dan melestarikan adat margondang, karena tradisi ini memuat nilai-nilai sosial yang penting.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa depan.

E. Penjelasan Konsep / Istilah Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam memahami pembahasan ini, peneliti perlu memberikan penjelasan untuk beberapa istilah dalam skripsi ini.

Berikut adalah definisi dari istilah yang dimaksud:

1. Nilai-nilai Sosial

Nilai adalah keyakinan yang digunakan untuk menentukan cara mencapai kehidupan yang lebih baik dengan mematuhi peraturan atau norma yang berlaku di suatu wilayah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai merujuk pada karakteristik atau aspek yang penting dan memberikan manfaat bagi kemanusiaan.¹⁰

¹⁰ Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) hal. 264

Menurut etimologis yang dikemukakan oleh Sallim, kata “Sosial”, berasal dari bahasa Latin “*Socius*”, yang mengacu pada hubungan antarindividu dalam konteks persahabatan atau kehidupan bersama dalam masyarakat. Istilah “Sosial” memiliki arti yang luas, meliputi aspek kemasyarakatan secara umum, dan dalam pengertian yang lebih sempit, merujuk pada upaya untuk memprioritaskan kepentingan bersama atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, konsep sosial mencakup interaksi, hubungan dan ketergantungan antara individu-individu dalam masyarakat, serta usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam adat margondang di masyarakat Desa Gunung Manaon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

2. Adat Margondang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat mengacu pada tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus dijalankan dalam masyarakat.¹¹ Adat ini mencakup berbagai nilai budaya, termasuk adat istiadat, struktur sosial, pengetahuan, bahasa, seni, sistem kepercayaan dan aspek lainnya.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1069

Dalimunthe menggambarkan, *Margondang* merupakan istilah *horja godang* atau pelaksanaan pesta besar yang ada dalam adat istiadat batak mandailing . Dahulu *Horja godang* atau *margondang* ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, kemudian dipersingkat menjadi tiga hari tiga malam dan dipersingkat lagi, menjadi satu hari satu malam. Pesta tersebut hanya dilakukan dalam acara pernikahan. *Horja godang* adalah serangkaian pesta yang melibatkan kesenian dan alat musik seperti gendang dan suling, serta diiringi dengan tarian *manortor*.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adat *margondang* merupakan sebuah ekspresi seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Tapanuli bagian Selatan, termasuk masyarakat di area penelitian. Ekspresi budaya ini melibatkan berbagai alat musik serta kombinasi suara yang berasal dari alat musik tersebut, dan dikenal dengan sebutan *margondang*.

¹² Dalimunthe, *Horja Godang dalam Agama Islam*, Jurnal Pendidikan VOL. II, No. 1, Tahun 2022. Hal 5

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ilmiah yang mengkaji nilai-nilai sosial dalam adat *margondang* masih terbatas, walaupun sudah ada beberapa kajian yang telah mengeksplorasi tradisi tersebut secara umum, beberapa studi yang relevan di antaranya meliputi:

Penelitian pertama, dari skripsi yang ditulis oleh Wilda Yati Harahap dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, berjudul “Tor-tor Pernikahan (*Horja Godang*) Tradisi Adat Angkola dari Perspektif Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 170” (Studi Etnografi Adat Tor-tor di Gunung Tua-Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda Yati Harahap mengungkapkan bahwa dalam adat tor-tor pernikahan, terdapat beberapa elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya pada ayat 170 dari Surah Al-Baqarah. Meskipun begitu, adat tersebut dianggap mampu memperkuat dan mempererat hubungan sosial masyarakat, sehingga banyak yang tetap melaksanakannya, terutama mereka yang merasa mampu. Namun, ada juga sebagian yang meninggalkan tradisi tersebut karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹

¹ Wilda Yati Harahap, *Tor-tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Angkola dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 170*, Medan: UINSU, Tahun 2021

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang juga membahas adat *margondang*. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang adat *margondang*. Sedangkan Perbedaannya, penelitian sebelumnya menitik beratkan pada tradisi pernikahan *horja godang* dalam perspektif Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 170, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai sosial dalam adat *margondang*.

Penelitian kedua, dari skripsi Sahrudin Pohan Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Margondang* pada Masyarakat Padang Lawas (Studi Kasus Desa Gunung Malintang)," Adapun hasil penelitian dari Sahrudin Pohan bahwa dalam sebuah pesta adat *margondang*, yang menjadi bagian penting dari upacara adat, pelaksanaannya mengikuti proses adat yang diterima oleh masyarakat. Proses tersebut dimulai dengan acara *martahi*, dilanjutkan dengan menaikkan *gondang*, kemudian *manortor*, *naik nacar* dan diakhiri dengan acara *mangupa*. Setiap proses atau tahapan dalam acara *margondang* ini memiliki makna yang saling berkaitan, yang tujuannya adalah untuk membawa kehidupan keluarga yang lebih baik.²

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama membahas proses pelaksanaan adat *margondang*. Namun,

² Sahrudin Pohan, *Margondang pada Masyarakat Padang Lawas*, Padang Sidempuan: IPTS, Tahun 2021

Perbedaannya terletak padaa fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada proses pelaksanaan adat margondang, sementara penelitian ini lebih menggaris bawahi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon.

Penelitian ketiga, oleh Hamzah Kamil Hasibuan Prgram Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau. Dalam penelitiannya, “Tradisi *Margondang* pada *Walimatul Ursy* Masyarakat Desa Ujung Gading Julu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Ditinjau Menurut Hukum Islam”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Kamil Hasibuan menunjukkan bahwa dalam pandangan hukum Islam, tradisi *margondang* merupakan praktik yang bertentangan dengan Syariat Islam karena aspek pelaksanaanya, seperti penggunaan alat musik yang dapat mengarah pada kelalai dan kegiatan yang tidak produktif. Islam secara tegas melarang sifat *mubazir*.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya mengkaji tradisi *margondang* dalam masyarakat. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis hukum Islam terhadap tradisi margondang, sementara penelitian ini lebih menyoroti aspek nilai-nilai sosial dan pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon.

³ Hamzah Kamil Hasibuan, *Tradisi Margondang pada Walimatul Ursy Masyarakat Ujung Gading Julu*, Riau: UIN SUSKA, Tahun 2023

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan serta perbandingan antara ketiga penelitian tersebut: ketiga penelitian ini berfokus pada tradisi margondang dan pelaksanaannya, serta nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada tradisi pernikahan tor-tor dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 170. Penelitian kedua berfokus pada proses pelaksanaan adat margondang, dan penelitian ketiga berfokus pada hukum Syariat Islam di dalam adat margondang. Ketiga penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam, tentang bagaimana tradisi dan nilai-nilai dapat dipahami dan dianalisis di berbagai konteks dan perspektif.

B. Nilai-nilai Sosial

1. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan sebagai harga, taksiran, dan nilai numerik. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting atau keyakinan yang kuat yang dianut oleh seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang dihormati dan dijaga dengan erat.⁴

Mulyana menggambarkan nilai sebagai pedoman dan keyakinan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Hufad dan Sauri, nilai adalah

⁴ Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), hal. 264

pedoman serta keyakinan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Mereka berpendapat bahwa konsep nilai mencakup norma, etika, hukum, kebiasaan serta ketentuan agama.⁵

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki arti penting atau bermanfaat bagi manusia, yang berfungsi sebagai standar dalam karya sastra. Nilai mencerminkan ide-ide yang membentuk dan menggambarkan sistem sosial masyarakat, serta berperan sebagai penghubung yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau mutu dari sesuatu hal, dengan setiap benda atau peristiwa di dunia ini memiliki kualitas dan mutu yang unik. Setiap nilai ini berbeda-beda, sehingga menempati tingkatan tertentu. Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai-nilai tidak memiliki tingkatan yang sama; ada nilai yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Nilai bisa bersifat objektif jika tidak bergantung pada penilaian subjek, di mana tolak ukurnya adalah objek itu sendiri dan bukan penilainya. Kebenaran tergantung pada fakta objektif, bukan pendapat

⁵ Agus Fakhruddin, *Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim VOL. XII, No. 1, Februari (2014), hal. 83

⁶ Nining Salfia, *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Dhirgayantoro*, Jurnal Humanika, VOL III, No. 15, Desember (2015), hal. 6

individu. Sebaliknya, nilai bersifat subjektif ketika penilaian dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan perasaan individu, seperti suka atau tidak suka.⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat atau karakteristik masyarakat yang memperhatikan kepentingan umum.⁸ Sedangkan Menurut Emile Durkheim, sosial adalah fakta sosial yang terdiri dari normal-norma, nilai-nilai dan perilaku yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota masyarakat. Secara umum sosial berkaitan dengan hubungan, interaksi, dan dinamika antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Sosial meliputi aspek-aspek seperti norma, budaya, nilai dan institusi yang membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sosial mempengaruhi kehidupan manusia karena pembentukan identitas, nilai dan norma, serta pembentukan peran dan tugas dalam masyarakat yang menciptakan sistem sosial yang konfleks.⁹

Interaksi sosial dimulai saat dua individu bertemu, yang dapat terjadi dalam bentuk saling menyapa, berjabat tangan, berbicara atau bahkan berkonflik. Jika dikaitkan dengan pendidikan, proses sosial ini bisa melibatkan interaksi aktif

⁷ Sudarto, *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, Jurnal Al Lubah, VOL I, No. 1, Maret (2016), hal. 111

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hal. 667.

⁹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal. 6

antara pendidik, peserta didik, atau keduanya dalam proses pembelajaran untuk mencapai perubahan dalam sikap, perilaku, dan kecerdasan..¹⁰

Nilai sosial adalah konsep yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat. Dalam interaksi sosial, seseorang perlu berperilaku sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat. Nilai sosial muncul sebagai hasil dari interaksi manusia dalam lingkungannya dan dianggap baik serta bermanfaat, sehingga menjadi aspirasi kelompok masyarakat. Individu diharapkan mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku untuk menciptakan sikap yang harmonis. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman penting dalam berinteraksi dengan masyarakat.¹¹

2. Macam-macam Nilai Sosial

a. Nilai Kekeluargaan

Keluarga pada umumnya disebut keluarga inti karena dibangun berdasarkan ikatan perkawinan yang sah baik secara agama maupun negara. Perkawinan ini menjadi pondasi bagi keluarga, kemudian karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih didirikan atas dasar hubungan antar generasi, bukan hubungan pasangan. Keluarga batih biasanya dapat ditemukan dalam masyarakat yang menganggap penting hubungan kekerabatan. Keluarga adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 61

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Divisi dari Prenadamedia Group, 2012), hal. 123

yang mempererat hubungan di antara anggota keluarga dan menumbuhkan rasa kasih sayang serta persaudaraan. Semangat keluarga merupakan semangat yang didasarkan pada sifat kekeluargaan, rasa saling menyayangi, dan rasa saling peduli terhadap orang lain.¹²

b. Nilai Rasa Menghormati

Rasa saling menghormati dan menghargai merupakan bentuk sikap saling pengertian dan toleransi antar anggota kelompok sosial.¹³ Nilai rasa menghormati memiliki peran penting di dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan berbagai manfaat, seperti membina hubungan interpersonal yang positif, mengembangkan karakter dan memperkuat hubungan sosial yang solid. Untuk mencapai rasa menghormati, perlu dilakukan beberapa langkah, seperti mengintegrasikan nilai-nilai rasa menghormati kedalam pembelajaran, mengajarkan nilai-nilai rasa menghormati secara efektif, dan membangun karakter melalui pendidikan.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap tindakan atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab adalah bagian dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.¹⁴ Rasa tanggung jawab adalah pemahaman dasar tentang manusia sebagai makhluk moral yang

¹² *Ibid.* hal. 151

¹³ Susiati, *Konsep Kebersamaan Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"*, (Maluku: UIB, 2020), hal. 6

¹⁴ *Ibid.*, hal. 7

tingkatannya diukur dari akhlak yang dimiliki. Memiliki rasa tanggung jawab membawa berbagai manfaat, seperti memabangun hubungan yang baik dengan diri sendiri, keluarga dan orang lain. Tanggung jawab berasal dari keyakinan diri dan kesadaran akan potensi yang dimiliki, yang dapat diwujudkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

1) Rasa Memiliki

Pendidikan adalah nilai yang peran dalam membentuk individu menjadi pribadi yang memahami sopan santun, memiliki perasaan halus, serta mampu menghormati diri sendiri dan orang lain. Sikap hormat terhadap martabat manusia yang tinggi serta memiliki wawasan moral dan spiritual.

2) Disiplin

Disiplin merupakan aturan yang dapat mengendalikan sturuktur kehidupan individu dan kelompok yang dibentuk manusia. Disiplin muncul dari hati nurani akibat adanya keinginan untuk mengikuti aturan tersebut.

3) Empati

Empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain dan merasakan seolah-olah berada dalam situasi yang mereka alami. Empati mendorong seseorang untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain,

keluar dari pandangan pribadi, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.¹⁵

d. Nilai Keserasian Hidup

1) Keadilan

Adil menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adil berarti tidak berpihak, tidak menunjukkan bias, memihak pada kebenaran, bertindak sebagaimana mestinya, dan tidak sewenang-wenang.¹⁶ Adil merupakan membagi sama rata menurut porsi masing-masing diri, dan dapat di pahami dengan cara memberikan hak yang sama terhadap individu atau kelompok yang berstatus sama. Kemudian adil bisa diterjemahkan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuannya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan rasa kepedulian sesama manusia yang saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lainnya dengan terus menjunjung tinggi rasa moral dan persaudaraan demi terwujudnya kehidupan yang damai, aman serta bahagia. Oleh karena itu, toleransi memberikan arah berupa sikap saling menghargai

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 17

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), hal 517

antar sesama dengan tujuan agar kehidupan menjadi kehidupan yang sejahtera.

3) Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu usaha yang dikerjakan secara berkelompok supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Kerja sama akan meninggalkan sifat egois yang mementingkan diri sendiri agar tetap terjalin rasa semangat kebersamaan dan kekompakan antara sesama anggota.

4) Demokrasi

Nilai demokrasi menumbuhkan sikap toleransi, bebas berpendapat, menghargai pandangan, menghargai perbedaan, terbuka, menjunjung tinggi nilai dan martabat sesama manusia, supaya lebih percaya diri, saling menyayangi, serta terjalin rasa kebersamaan dan keseimbangan.¹⁷

2. Ciri-ciri Nilai Sosial

Setiap hal memiliki ciri khas, dengan memperhatikan ciri khas tersebut, kemudian yang dapat membedakan satu hal dengan yang lain.

Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan hasil dari interaksi sosial antar anggota masyarakat.

¹⁷ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press, 2010), hal. 152

- b. Tidak bawaan sejak lahir melainkan ditularkan dari orang lain atau lingkungan.
- c. Terbentuk melalui proses pembelajaran (sosialisasi).
- d. Menjadi bagian dari usaha untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Beragam antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya.
- f. Bisa memengaruhi pengembangan diri seseorang secara baik dan tidak baik.
- g. Memiliki dampak yang berbeda pada setiap anggota masyarakat.
- h. Cenderung saling terkait dan membentuk pola serta sistem sosial.
- i. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai bagian dari masyarakat.¹⁸

Dari karakteristik tersebut, dapat diketahui bahwa individu tidak secara langsung menerima nilai-nilai sosial, melainkan membutuhkan proses yang panjang untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dalam diri manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga berperan dalam mempengaruhi nilai-nilai sosial yang ada pada individu. Namun, pada dasarnya nilai-nilai sosial berkembang untuk menjadi pedoman yang mengatur dan mengarahkan setiap perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang dimiliki individu, semakin baik pula kepribadiannya.

¹⁸ Yuyu Krisdiyansah dan dkk, *Degradasi Fungsi-fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-nilai Sosial dan Budaya, Jurnal Tanzhimuna, VOL XII, No. 1, Juni 2012. hal 206*

4. Peran Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah bagian yang sangat penting dalam masyarakat dan memainkan peran yang signifikan. Menurut Indiano Muin nilai sosial memiliki beberapa peran penting dalam masyarakat, antara lain:

- a. Nilai sosial berfungsi sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk menentukan standar sosial bagi individu dan kelompok
- b. Nilai sosial dapat mengarahkan dan membentuk cara berpikir serta berperilaku
- c. Nilai sosial menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan peran sosialnya
- d. Nilai sosial berfungsi sebagai pengawas social yang mendorong dan menekan individu untuk melakukan perbuatan baik
- e. Nilai sosial juga menjadi sebuah rasa solidaritas di kalangan masyarakat.¹⁹

C. Adat Margondang

1. Pengertian Adat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat merujuk pada tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih masih berlaku dalam

¹⁹ Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Airlangga, 2006), hal. 20

masyarakat.²⁰ Adat meliputi berbagai aspek budaya, termasuk tradisi, struktur sosial, pengetahuan, bahasa, seni, sistem kepercayaan dan lain-lain.

Adat istiadat adalah serangkaian aturan perilaku yang memiliki kedudukan tertinggi karena sifatnya yang abadi dan keterkaitannya yang sangat kuat dengan masyarakat yang mengikutinya. Adat istiadat merupakan aturan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pola perilaku masyarakat.

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang adat istiadat, salah satunya adalah Jalaluddin Tunsam. Ia menyatakan bahwa adat berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari “*adah*” dan berarti cara atau kebiasaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adat adalah sebuah konsep budaya yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan dan hukum yang umum dilakukan di suatu daerah. Biasanya, jika adat ini tidak diikuti, akan ada sanksi, baik tertulis maupun langsung, yang diberikan kepada pelanggarnya.²¹

Dalam masyarakat Batak Mandailing, adat istiadat tetap diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat tertentu. Adat istiadat Batak Mandailing didasarkan padaa prinsip *Dalihan Na Tolu*.²² Menurut adat adat

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1069

²¹ Jalaluddin Tunsam, (*Perancangan Knowledge Management System Adat Budaya*), Jurnal Ilmiah, VOL VII, No.1, Januari 2013. Hal 1

tersebut, ketiga kelompok kekerabatan memiliki posisi masing-masing: *mora* sebagai pemberi anak remaja, *anak boru* sebagai penerima anak remaja, dan *kahanggi* sebagai kelompok kerabat dalam satu marga. Ketiganya terikat dalam hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang disebut *Dalihan Natolu* (tumpuan yang tiga). Sistem sosial *Dalihan Natolu* ini digunakan oleh masyarakat Angkola untuk mengatur dan melaksanakan berbagai aktivitas sosial-budaya serta membentuk persekutuan hukum yang dikenal dengan nama janji.

2. Pengertian *Margondang*

Margondang adalah pertunjukan alat musik *gondang*, yang khas dari Batak dan masih dipakai dalam berbagai upacara adat serta acara lainnya. *Horja Godang*, atau *margondang*, merupakan sebuah pesta adat yang bertujuan untuk memberikan pesan dan petunjuk kepada pengantin laki-laki (*bayo pangoli*) serta pengantin perempuan (*boru nadi oli*). Pesta ini sering kali diartikan sebagai bentuk kegembiraan atas pencapaian tertentu dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain itu, upacara ini juga memberikan nasihat pernikahan kepada pengantin dan memberikan gelar adat sebagai tanda bahwa mereka telah resmi terlibat dalam kegiatan adat.²³

²² Wilda Yati Harahap, *Seorang Raja yang Paham tentang Adat*, (Medan: UINSU, November 2020), hal. 18

²³ Diana Riski Sapitri Siregar dan dkk, *Upacara Margondang dan Tor-tor Batak Angkola Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL. II, No. 1, Januari 2022. hal. 5

Menurut Rabiathul, upacara margondang berlangsung antara satu, tiga hingga tujuh hari, tergantung pada kesiapan ekonomi dan peraturan adat. Untuk melaksanakan *margondang*, sejumlah syarat adat yang harus dipenuhi. Komponen penting dalam upacara ini meliputi alat musik *gondang*, tarian tor-tor, *ulos* pemotongan kerbau, lagu *onang-onang*, dan pemberian gelar adat. Horja godang atau margondang adalah sebuah upacara pernikahan yang besar, yang harus memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh adat..²⁴

Dalam masyarakat, margondang merupakan sebuah pesta yang dilandasi oleh adat istiadat. Pelaksanaanya tentu harus mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Ada dua hal penting terkait pelaksanaanya pesta margondang; pertama, pelaksana haruslah individu yang sudah diakui dalam adat, dan kedua pelaksana harus memenuhi syarat yang ditetapkan dalam adat untuk pesta tersebut.

Horja atau pesta adat *margondang* dalam peresmian pernikahan adalah cara masyarakat untuk menghormati warisan budaya nenek moyang mereka mengenai adat pernikahan. Masyarakat menganggap acara adat sebagai komitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi dalam kehidupan mereka. Sebagai ketentuan adat, pelaksanaan margondang biasanya memerlukan kesiapan materi dari pelaksana, termasuk menyediakan seekor kerbau, yang merupakan salah satu syarat adat. Meskipun tidak ada sanksi resmi bagi mereka yang tidak

²⁴ Rabiathul, A, *Gondang dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan pada Masyarakat Mandailing di Kecamatan Medan Tembung* (Medan: USU, 2008), hal. 22

melaksanakan margondang, jika seseorang berniat melaksanakannya dan sudah mengundang para raja untuk musyawarah (*martahi*), mereka akan dikenakan hukuman adat jika tidak memenuhi kewajiban tersebut.²⁵

3. Tujuan Adat *Margondang*

Setiap upacara adat memiliki tujuan positif menurut pandangan masyarakat yang melaksanakannya. Untuk memastikan bahwa tujuan tersebut terwujud dalam kenyataan, masyarakat meyakini bahwa pencapaian tersebut memerlukan usaha keras serta doa setelah pelaksanaan adat margondang. Hal ini merupakan bagian dari adat dan kebiasaan masyarakat Batak Mandailing.²⁶

Adat margondang yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Mandailing merupakan ungkapan syukur dan kegembiraan atas pernikahan anak-anak mereka. Menurut Wibowo, adat margondang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan-Nya, serta sebagai doa dan harapan untuk mendapatkan keberkahan dalam membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Pada umum, adat ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Mengungkapkan rasa syukur dan cinta kepada Allah Swt.

²⁵ Alam, *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanulis Selatan*, (Medan; Mitra Sari, 2011), hal.

²⁶ Hemaliza, *Pelaksanaan Adat Mandailing*, (Medan: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 19

- b. Memohon keberkahan dan petunjuk dari Allah Swt.
- c. Mengharapkan kebahagiaan, keselamatan, dan ketentraman dalam hidup²⁷.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan adat margondang adalah untuk menyatakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan-Nya dan memohon agar Allah memberkahi dengan kebahagiaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

4. Macam-macam Tarian Tor-tor dalam *Margondang*

Di wilayah Tapanuli bagian Selatan, tari atau tor-tor dilaksanakan dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu-tamu penting, perayaan rumah baru, atau kelahiran anak (aqiqah). Tor-tor merupakan tarian yang melibatkan alat musik seperti *gondang*, *suling*, dan *ogung*. Tor-tor ini biasanya ditampilkan sebagai *horja godang*. Sebelum *horja* dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta harus dibersihkan terlebih dahulu, agar acara *horja godang* dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan atau bahaya.²⁸

Tor-tor dilaksanakan dalam acara adat pernikahan masyarakat Tapanuli bagian Selatan, akan tetapi tidak semua pernikahan di daerah

²⁷ *Ibid.*, hal. 41

²⁸ Sahrudin Pohan, *Margondang pada Masyarakat Padang Lawas*, Jurnal Institut Tapanuli Selatan, Vol. 9, No. 3, Agustus 2021, hal 555

tersebut menggunakan tor-tor. Tor-tor hanya ditampilkan dalam pernikahan besar yang dikenal sebagai *horja godang*, di mana *margondang* juga harus dilaksanakan. *Margondang* adalah istilah untuk pesta atau pelaksanaan *horja godang*. *Horja godang* merupakan bagian dari adat Tapanuli bagian Selatan yang tidak dapat dipisahkan. Jika tidak ada *horja godang* maka acara *margondang* juga tidak akan diadakan. *Horja godang* dapat berlangsung selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam hingga tujuh hari tujuh malam.²⁹

Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakan upacara adat selama satu hari satu malam saja. Dalam Setiap acara adat, ada kegiatan *manortor* (menari), tetapi tidak ada penari khusus yang disebut *panortor*, sehingga pada dasarnya adat ini menginginkan agar semua orang bisa melaksanakan *manortor* dalam acara adat tersebut. Dalam upacara adat pernikahan yang disebut *horja haroan boru* (pesta penyambutan pengantin yang diadakan di rumah mempelai laki-laki), *manortor* boleh dilakukan setelah *maralok-alok* (penyampaian pidato adat dalam sebuah upacara adat) selesai. *Manortor* dalam adat pernikahan tidak boleh dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, kecuali dalam tor-tor *naposo nauli bulung* (tor-tor muda-mudi),

²⁹ *Ibid*, hal. 556

dengan syarat muda-mudi yang *manortor* tidak boleh berasal dari satu marga yang sama.³⁰

Dalam upacara adat pernikahan di Tapanuli Selatan, tor-tor dinamai sesuai dengan status adat yang diterapkan selama upacara pernikahan. Oleh karena itu, tor-tor dalam upacara pernikahan dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

- a. Tor-tor *Suhut Bolon*
- b. Tor-tor *Kahanggi*
- c. Tor-tor *Anak Boru*
- d. Tor-tor *Raja-raja Torbing Balok*
- e. Tor-tor *Naposo Nauli Bulung*
- f. Tor-tor *Manora Pule* (pengantin)³¹

Semua tor-tor disebutkan di atas bisa ditampilkan pada hari pertama, kedua dan ketiga. Setiap tor-tor di mulai dari pihak laki-laki kemudian dilanjutkan oleh pihak perempuan, dan seterusnya. Ini adalah salah satu cara untuk menggambarkan tor-tor sebagai bentuk tarian dalam upacara pernikahan masyarakat Tapanuli Selatan. Tari tor-tor adalah tarian yang

³⁰ *Ibid*, hal. 557

³¹ Ali Hamzah, *Pelaksanaan Adat Margondang pada Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Praktis*, Jurnal Hukum dan Syari'ah, VOL. XII, No. 2, Tahun 2020, hal 195

gerakannya mengikuti irama musik *margondang* yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti *gondang*, *suling*, dan *ogung*. Tor-tor merupakan bagian penting dari budaya dalam setiap kegiatan adat orang Mandailing.³²

Tarian tor-tor juga digunakan dalam pesta pernikahan, bagi suku mandailing, tarian ini sangat dijaga hingga sekarang. Banyak orang mengenal tarian tor-tor karena banyak sanggar tari yang menjadikannya salah satu tarian yang dikembangkan. Tarian ini juga sangat disukai oleh orang-orang yang bukan suku mandailing. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian khas yang menjadi kebanggaan, dan tarian tor-tor adalah salah satunya. Tidak hanya suku Batak Mandailing yang dapat menari tor-tor, tetapi suku lainnya juga bisa menari tarian tor-tor dengan baik. Tarian ini sangat populer dan sering digunakan dalam berbagai acara. Kostum yang digunakan dalam tarian tor-tor adalah pakaian tradisional Mandailing dengan memakai *ulos*. Pakaian untuk tarian tor-tor memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, tarian ini harus di junjung tinggi dan di lestarikan selamanya.

Saat ini, sebagian orang Mandailing masih menggunakan tutur. Namun, ada kemungkinan mereka tidak lagi memahami dan menghayati makna budaya yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, banyak yang tidak

³² *Ibid*, hal. 196

lagi menjalankan adat istiadat mereka sendiri. Meski, ada sebagian dari adat Mandailing yang masih diterapkan oleh beberapa orang, pelaksanaannya sering kali bersifat terpisah dan tidak didasari oleh pemahaman yang mendalam. Ini menyebabkan pelaksanaan tersebut tidak lagi mencerminkan *holong* (rasa kasih sayang) di antara sesama orang Mandailing, seperti yang diinginkan oleh nenek moyang mereka yang menciptakan adat margondang di Batak Mandailing.³³

5. Sejarah Adat Margondang

Horja godang adalah adat budaya tertinggi yang di di dalamnya terdapat ajaran-ajaran kehidupan bagi masyarakat Batak Mandailing. *Horja godang* dilaksanakan pada saat acara suka cita (*siriaon*) yaitu menikahkan anak laki-laki yang dilaksanakan di kediaman laki-laki (*horja* dalam pernikahan disebut *margondang*), kelahiran anak, memasuki rumah baru dan acara duka (*siluluton*) yaitu kematian. *Horja godang* dilaksanakan pada acara pernikahan, kelahiran anak, memasuki rumah baru dan kematian. *Horja godang* menjadi salah satu cara untuk menunjukkan suatu kegembiraan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.³⁴

³³ Rosmilan Pulungan, *Tata Cara Pengelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing*, (Medan: UMN Al-Washliyah, 2014), hal. 2-3

³⁴ Siregar, *Upacara Margondang dan Tor-tor Batak*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, VOL. II, No. 1, Tahun 2022, hal 8

Tujuan dari *margondang* untuk menjunjung tinggi kebudayaan Batak Mandailing, mendapatkan gelar dan membuktikan kebahagiaan orang tua atas pernikahan anaknya. *Margondang* dapat dilaksanakan dalam sehari semalam, tiga hari tiga malam, lima hari lima malam atau tujuh hari tujuh malam, waktu pelaksanaan *margondang* sesuai dengan kemampuan finansial orang tua pengantin. Perlu biaya yang banyak untuk mengadakan *margondang*, karena harus memotong satu kerbau jantan dan tiga kambing serta harus mempersiapkan hal-hal lainnya. Selain dari biaya yang harus disediakan, yang menjadi syarat selanjutnya adalah keluarga harus mengadakan *martahi ungut-ungut* yang diha diri *dalihan na tolu* yaitu *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*.³⁵

Dalam *martahi ungut-ungut* akan dibahas mengenai waktu, dan pembagian tugas pelaksanaan *margondang*, karena *dalihan na tolu* adalah satu keluarga yang harus saling membantu dan bekerja sama. Selanjutnya, keluarga mengadakan *martahi sahuta* yang dihadiri oleh *hatobangon*, *harajaon*, orang kaya dan masyarakat yang diundang dengan tujuan pihak keluarga akan menyampaikan niat untuk mengadakan *margondang* serta mengundang dan meminta bantuan untuk bekerja sama dalam menyukseskan acara *margondang* tersebut. Setelah *martahi sahuta* selesai, maka keluarga melaksanakan *martahi godang* yang dihadiri raja-raja di desa tersebut dan

³⁵ *Ibid*, hal. 9

raja-raja dari luar desa, tujuan dari *martahi godang* ini adalah, pihak keluarga mengundang dan menyerahkan acara *margondang* tersebut kepada para raja, karena yang mengetahui aturan dalam pelaksanaan upacara *margondang* adalah para raja.³⁶

Selanjutnya acara *maralok-alok* yaitu sidang adat yang dilaksanakan di galanggang oleh para raja-raja yang terdiri dari raja *panusunan bulung*, raja *naluat*, raja *torbing balok*. Dalam sidang adat ini akan dibahas waktu yang tepat untuk memulai acara, setelah para raja selesai *maralok-alok* maka dilaksanakanlah *panaek gondang* atau *manoko gondang*, dengan *panaek gondang* inilah maka upacara *margondang* dapat dimulai.

Setelah *panaek gondang* dilaksanakan, maka acara selanjutnya adalah *manortor*. *Manortor* ini harus sesuai urutan, dan pihak laki-laki di dahulukan, setelah pihak laki-laki dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* selesai maka dilanjutkan oleh pihak perempuan dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* setelah itu raja-raja, *naposo nauli bulung*, dan *namora pule*.³⁷

Tor-tor selalu diiringi dengan gendang dan nyanyian *onang-onang* yang berisi tentang riwayat hidup pengantin dan perjuangan orang tua yang

³⁶ *Ibid*, hal. 10

³⁷ Mangalopi , *Upacara Margondang dan Tor-tor Batak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL. II, No. 1, Tahun 2021, hal 11

membesarkan anaknya mulai dari kandungan sampai menemukan pasangan hidup. Nyanyian *onang-onang* dilantunkan dengan irama yang sedih sehingga siapapun yang mendengarnya akan merasa terharu sampai meneteskan air mata, dan setiap gerakan *tortor* akan berubah seiring dengan perubahan irama gendang yang dimainkan oleh *pargondang*.³⁸ Adapun makna dari setiap dari setiap gerakan *manortor* yaitu:

- a. *Pangayapi* dan *panortor* menghadap kepada pihak para raja-raja yang bermakna bahwa mereka menghormati para petuah yang tertua
- b. Gerakan *pangayapi mangido tua* bermakna meminta keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Gerakan *somba panortor* bermakna menghormati yaitu memberi salam kepada penonton
- d. Gerakan berbentuk segi tiga bermakna *dalihan natolu* yaitu melambangkan kekerabatan
- e. Gerakan *mangido* berarti meminta keberkahan yaitu *panortor* melakukan gerakan setengah berdiri yang bermakna adab untuk meminta kepada Allah Swt
- f. *Menyerser* (gerakan saat berpindah tempat) bermakna kelembutan dan kehati-hatian

³⁸ Zahrudin, *Upacara Margondang dan Tor-tor Batak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL. II, No. 1, Tahun 2020, hal 13

- g. Gerakan tolak bala bermakna menolak musibah sesuai dengan tangan *panortor* dan *pangayapi* yang menghadap kebawah
- h. Gerakan *mangido tua* bermakna meminta berkah dari Allah Swt
- i. *Manyerser* dan tetap membentuk *dalihan na tolu* berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan.³⁹

Setelah *manortor* selesai maka pengantin dibawa ke *tapian raya bangunan*, yang bertujuan untuk *mangayupkon habujingan dohot mangayupkon haposoan* atau menghanyutkan masa lajang mereka. Pengantin akan *marpangir* dengan bahanbahan yang telah disediakan. Orang tua pengantin akan memberikan *hata-hata sipaingot* yaitu kata-kata berupa harapan dan doa kepada pengantin supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Setelah semua pihak yang diidentifikasi hadir, upacara dapat dimulai. *Piring mangupa-upa* akan diletakkan di mana ujung daun pisang menghadap orang tua kedua mempelai, yang berarti orang tua tidak lagi bertanggung jawab atas anak-anak mereka yang sudah menikah. Makna dari hidangan *mangupa* adalah:

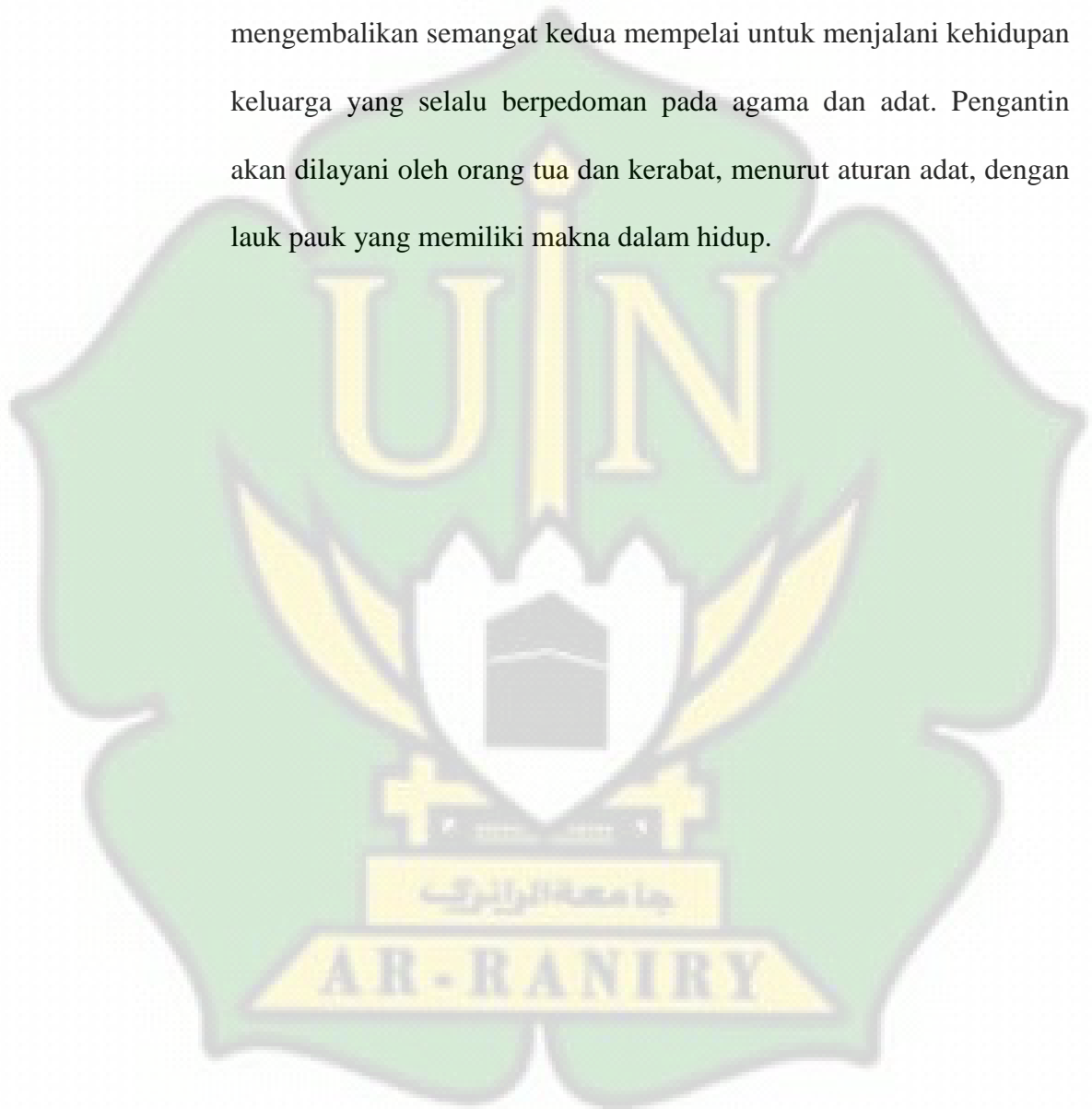
³⁹ Diana Siregar, *Upacara Margondang dan Tor-tor Batak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL. II, No. 1, Tahun 2021, hal 15

- a) Daun sirih berarti dibakar harapan kebahagiaan dan kemuliaan keluarga,
- b) Tiga butir telur rebus berarti kekebalan jiwa dan raga dari bahaya, penyakit dan perbuatan setan dan manusia yang tidak puas
- c) Segenggam garam, berarti menjadi orang yang menikmati hidup, ikan, udang dan sayuran berarti mereka sehat sepanjang hidup mereka.
- d) Nasi putih artinya orang yang menyuapinya bahagia, santapan ini merupakan ungkapan kegembiraan yang tidak dikatakan orang tuanya,
- e) Tiga helai daun pisang artinya *dalihan natolu*, mereka semua berdoa agar kedua mempelai berperilaku baik,
- f) *Anduri* atau kerekan beras berarti orang-orang di *upa* pandai melakukan perbuatan baik kepada semua orang yang dicintai dari semua tempat dan memberikan nasihat yang bermanfaat kepada orang yang dicintai.⁴⁰

Acara *mangupa* merupakan yang terakhir dalam rangkaian upacara pernikahan *margondang* di masyarakat Batak Mandailing, *mangupa* merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya, orang tua memberikan *sipaingot* dan harapan dihadapan kedua mempelai. Sebelum melanjutkan ke *mangupa*, kedua mempelai akan pergi ke *tapian raya bangunan* untuk membasuh badan mereka, dan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 16

kedua mempelai akan *mandi di pangir* untuk membuktikan bahwa mereka siap untuk menjalankan keluarga. Tujuan *mangupa* juga untuk mengembalikan semangat kedua mempelai untuk menjalani kehidupan keluarga yang selalu berpedoman pada agama dan adat. Pengantin akan dilayani oleh orang tua dan kerabat, menurut aturan adat, dengan lauk pauk yang memiliki makna dalam hidup.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Gunung Manaon, kecamatan Huristak, kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Penulis memilih enam orang sebagai subjek penelitian, yaitu kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, dua masyarakat Desa Gunung Manaon. Keenam tersebut masih menjalankan tradisi adat margondang pada acara pernikahan. Penulis mengambil keenam orang tersebut karena masing-masing mempunyai hak-hak atau kewajiban masing-masing di desa tersebut.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan semua data yang diperoleh di lapangan, termasuk hasil pengamatan, wawancara, serta informasi yang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif adalah menganalisis peristiwa yang terjadi, menggunakan setting alamiah, dan melibatkan semua metode-metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk mendapatkan kegiatan berasal dari dampak aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan

mereka tergantung dari pengamatan dalam peristilahannya.¹ Maka penelitian kualitatif ini bersifat kealaman yang tidak dapat hasilnya melalui laboratorium akan tetapi terjun langsung ditempat penelitian yang di teliti.

Metode yang di terapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deksriptif, Fenny mengungkapkan bahwa analisis deskriptif merupakan informasi yang ditemukan yaitu untuk mendeskripsikan apa yang dirasa, didengar, dan dilihat secara singkat. Proses ini adalah awal dari orientasi penelitian terhadap apa yang dirasa, didengar, dan dilihat secara singkat yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan cara yang sistematis dan akurat mengenai fenomena atau peristiwa yang diteliti.²

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan, kondisi dan keadaan, kenyataan serta peristiwa, yang sebenarnya terjadi di lokasi terutama kaitannya dengan penelitian yang diambil. Peneliti secara mendalam meneliti nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan adat margondang Batak Mandailing di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi alamiah.

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal. 7

² Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: Global Eksklusif Teknologi , 2022), hal. 6

C. Subjek Penelitian dan Pengambilan Sampel

Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber utama data dalam sebuah studi. Menurut Suharni Arikunto, subjek penelitian adalah orang atau entitas yang menjadi fokus dari penelitian dan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain, subjek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.³

Adapun, untuk memulai pengumpulan data, peneliti menetapkan *key informan* sebagai kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, serta dua anggota masyarakat di Desa Gunung Manaon yang terlibat dalam pelaksanaan adat margondang.

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, menurut M. Burhan Bungin, *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pemilihan sampel meliputi⁴: (1) masyarakat, yang telah tinggal di Desa Gunung Manaon minimal selama lima tahun; (2) pemahaman tentang tradisi atau adat setempat; (3) partisipasi dalam pelaksanaan tradisi, khususnya margondang; (4) peran penting dalam komunitas Desa. Subjek

³ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2019), hal. 188.

⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, “Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya”*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 78

penelitian yang dipilih berjumlah enam orang, meliputi kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, dan dua anggota masyarakat Desa Gunung Manaon.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Menurut Umar Sidiq, observasi adalah proses memusatkan perhatian pada objek tertentu dengan menggunakan indra. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan memanfaatkan indera penglihatan tanpa melibatkan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan yang diamati, observasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Dalam jenis observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau menjadi sumber data penelitian.

b. Observasi Tak Partisipan (*Non-Participant Observation*)

Berbeda dengan observasi partisipan, pada observasi non-partisipan peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas orang yang diamati dan hanya berperan sebagai pengamat yang bersifat independen.

Observasi *non-partisipan* adalah metode di mana peneliti hanya mengamati dari luar tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati.⁵

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan observasi *non-partisipan*, di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung. Adapun, pelaksanaan adat margondang seperti *mangupa-upa* (ungkapan doa atau nasehat), *manortor harajaon* (tor-tor raja-raja), *manortor bayo pangoli* dan *boru nadi oli* (tor-tor kedua pengantin), dan peneliti mengamati nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan adat *margondang*.

2. Wawancara (interview)

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mendukung atau melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Proses wawancara melibatkan dua pihak: pewawancara dan terwawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sejumlah informan yang terbatas. Berdasarkan definisi tersebut, wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan”. (Nata Karya: Ponorogo. 2019), hal. 19

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Dalam jenis wawancara ini, peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi yang dibutuhkan. Selain pedoman wawancara, alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan materi lainnya dapat digunakan untuk mempermudah proses wawancara.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, di mana informan di minta untuk menyampaikan pandangan dan gagasan mereka. Metode ini dipilih karena menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan wawancara terstruktur, memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih akrab antara peneliti dan informan, yang pada akhirnya mempermudah proses pengumpulan data.⁶

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*), di mana pelaksanaannya lebih luas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara terbuka dengan meminta pandangan dan gagasan dari pihak yang diwawancarai. Selama wawancara, peneliti perlu mendengarkan,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta . 2020), hal. 128.

merekam, mendokumentasikan serta mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang responden.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi topik sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selain menggunakan panduan wawancara, pengumpulan data dapat didukung dengan alat seperti perekam, suara, gambar, brosur, dan materi lainnya untuk memudahkan proses wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, serta dua anggota masyarakat desa untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai sosial dalam adat margondang.

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 129.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan materi atau informasi yang relevan dengan penelitian, seperti catatan tertulis, gambar, atau objek lain yang terkait dengan topik penelitian.⁸

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Desa Gunung Manaon, termasuk visi dan misi, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana desa tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya secara terstruktur, sehingga informasi dapat dimengerti dengan mudah dan disampaikan kepada pihak lain.⁹

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis deskriptif diterapkan untuk menguraikan informasi yang didapat dari

⁸ Umar Sidiq. Moh. Miftachul Choiri. *“Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan”*. (Nata Karya: Ponorogo. 2019), hal. 23.

⁹ Sugiyono, P. D *Metode Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited by Y. Suryandari. (Bandung: ALFABETA. 2020), hal. 130.

masyarakat. Proses ini melibatkan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian diolah secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi *Data (Data Reduction)*

Reduksi data adalah suatu proses menyaring data serta merangkum informasi utama, serta memfokuskan kepada elemen penting yang relevan dengan tema penelitian. Oleh karena itu, dengan melakukan reduksi data, peneliti akan mendapatkan gambaran yang akurat dan mempermudah proses penarikan kesimpulan.¹⁰

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, peneliti melakukan proses reduksi data. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data tambahan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dokumen atau informasi terkait lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai format seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram dan format sejenis. Dalam penelitian kualitatif, data

¹⁰ Sugiyono, P. D *Metode Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited by Y. Suryandari. (Bandung: ALFABETA. 2020), hal. 134-135.

sering disajikan secara naratif.¹¹ Penelitian ini menyajikan data yang telah diproses di lapangan secara ilmiah, baik dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata atau uraian kalimat, maupun dalam format tabel, atau gambar, dengan tetap memperhatikan kekurangan yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data melibatkan pembuatan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal biasanya bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dari data yang diperoleh selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid dan telah diverifikasi, maka kesimpulan tersebut akan memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya. Pada akhirnya, kesimpulan harus mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹²

¹¹ Sugiyono, P. D *Metode Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited by Y. Suryandari. (Bandung: ALFABETA. 2020), hal. 137.

¹² Sugiyono, P. D *Metode Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited by Y. Suryandari. (Bandung: ALFABETA. 2020), hal. 141-142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Gunung Manaon

Desa Gunung Manaon adalah salah satu desa dari Kecamatan Huristak yang masuk kedalam dan lumayan jauh dari jalan raya yaitu \pm 7 km dari jalan lintas Gunung Tua-Sibuhuan. Penduduk desa Gunung Manaon sekarang sekitar 1.000 jiwa mulai dari dewasa sampai anak-anak. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan letak geografis Desa Gunung Manaon Kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Payabujing
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bulu Cina
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Matinggi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan PT Exsa atau Perkebunan Kelapa Sawit.¹

Adapun nama-nama desa di kecamatan Huristak sebagai berikut:

No.	Nama Desa	Luas Km
1	Ganal	7,07
2	Gunung Matinggi	4,45

¹ Sumber: Data Kantor Camat Huristak Juni 2023

3	Gunung Manaon	26,91
4	Paya Bujing	5,55
5	Bulu Cina	5,05
6	Gonting Julu	24,98
7	Gonting Jae	3,50
8	Binanga Tolu	6,90
9	Pasir Lancat Lama	5,33
10	Pasir Lancat Baru	10,00
11	Ramba	17,11
12	Tarutung Sihoda-hoda	24,58
13	Pasir Pinang	25,01
14	Pulo Bariang	4,28
15	Pasar Huristak	6,38
16	Huristak	27,37
17	Sapirook Baru	4,42
18	Paran Tonga	16,08
19	Tobing Julu	25,83
20	Tobing Jae	26,28
21	Huta Pasir Ulok Tano	5,63
22	Tobing Tinggi	23,63
23	Gala Bonang	26,48

24	Siala Gundi	9,44
25	Tanjung Morang	8,54
26	Tanjung Baringin	10,30
27	Sigading	25,00
	Jumlah	386,10 Km

Tabel: Data kantor camat Huristak tahun 2023 ²

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Di Desa Gunung Manaon, sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian termasuk pekebun, serta ada yang berprofesi sebagai pedagang, dan peternak. Hal ini dikarenakan lokasi geografis desa ini sangat strategis untuk industri, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Selain di sektor pertanian, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai buruh dan pegawai negeri. Penduduk adalah elemen penting dalam aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai sumber utama dalam penciptaan lapangan kerja dan tenaga kerja, kualitas penduduk harus ditingkatkan agar sumber daya alam dapat dikelola secara efektif.

Masyarakat memegang peranan penting sebagai inti dari pembangunan berkelanjutan, karena merekaberfungsi sebagai pelaku dan tujuan pembangunan tersebut. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan jumlah yang besar perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas penduduk. Namun, hal ini

² Sumber: Data Kantor Camat Huristak, Juni 2023

sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan daya dukung alam dan kapasitas lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah memerlukan populasi yang berkualitas penduduk.

Populasi yang berkualitas mampu memanfaatkan dan mengelolah potensi sumber daya alam secara efektif, efisien, dan optimal, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercapai keseimbangan dan harmoni antara populasi dan kapasitas daya dukung alam serta daya tampung lingkungan.³

3. Pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi, Desa Gunung Manaon juga mengalami perkembangan pesat. Ini sesuai dengan program-program pemerintah yang tertera dalam rencana besar haluan negara. Selain itu, desa ini memiliki potensi alam yang signifikan, seperti perkebunan kelapa sawit dan karet.

Pendidikan juga dipengaruhi oleh potensi alam yang mendukung kehidupan, terutama terkait pembangunan manusia. penduduk Desa Gunung Manaon umumnya memandang pendidikan sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan.

³ Sumber: Data Kantor Camat Huristak, Juni 2024

namun, masih banyak yang putus sekolah karena berbagai alasan, seperti sifat malas, memilih bekerja dan lainnya.⁴

4. Agama

Seluruh warga Desa Gunung Manaon menganut agama Islam. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan para tokoh masyarakat yang tidak mengizinkan penganut agama non-muslim untuk menetap secara permanen di desa tersebut karena kuatnya adat istiadat. Namun, mereka memperbolehkan non-muslim tinggal sementara, asalkan tidak menetap di Desa Gunung Manaon secara permanen. Hal ini menjadi suatu kebanggaan sekaligus ciri khas yang membedakan desa ini dari daerah lainnya.

Sebagian besar penduduk Desa Gunung Manaon berasal dari suku Batak Mandailing, yang memiliki keterkaitan kuat dengan agama Islam dan tradisi adat yang tidak bisa dipisahkan dari mereka. Di daerah Sumatera Utara, terutama di Kabupaten Padang Lawas, setiap kecamatan dan desa diharapkan berada di bawah kepemimpinan seorang muslim agar keislaman dan kepercayaan masyarakat setempat tetap terpelihara.⁵

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Adat *Margondang* di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas

Acara *margondang/ horja godang* (pesta besar) memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Gunung Manaon, dan secara adat, *margondang* ini telah

⁴ Sumber: Data Kantor Camat Huristak, Juni 2024

⁵ Sumber: Penyuluh Agama Kantor Camat, 2024

menjadi sebuah keharusan bagi mereka. Acara adat *margondang* adalah salah satu acara adat terbesar bagi mereka, sehingga hanya orang yang memiliki kedudukan atau status tertentu yang dapat melaksanakannya. Di dalam satu keluarga, setidaknya harus ada seseorang yang melaksanakan adat *margondang* (*digondangi*), jika tidak memungkinkan, paling tidak satu orang dari setiap generasi atau satu *oppung* (nenek) harus berpartisipasi untuk mendapatkan gelar kehormatan dalam adat atau *paradaton*.

Wawancara dengan Bapak Ramlan Hasibuan, seorang Tokoh Adat, di mana peneliti menanyakan tentang proses pelaksanaan adat *margondang* menjelaskan:

“Bahwa adat *margondang* ini biasanya dilaksanakan pada hari yang sudah di tentukan oleh raja-raja, keluarga dan masyarakat acara ini biasanya dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Jadi di dalam suatu acara ada beberapa perlengkapan atau atribut penting yang digunakan disaat acara tersebut seperti *ulos* (kain tenun tradisional), *gondang* (gendang), *baju godang* (pakaian adat), *tandok* (wadah tradisional yang terbuat dari rotan), tikar pandan, daun sirih, pinang, sumping dan suhul. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya yang wajib dilakukan pada saat acara resepsi pernikahan yaitu pertama, persiapan *parhusip-husip* dilakukan dengan musyawarah tentang penentuan tanggal resepsi, menyusun kegiatan acara mulai dari awal sampai akhir, mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada saat acara dan menentukan siapa-siapa yang mau diundang. Kedua, pembukaan *mangolo-oloi* dilakukan dengan menyambut tamu dengan ramah tamah yang diiringi oleh musik *gondang*. Ketiga, *mangulos* dilakukan dengan memberikan *kain ulos* kepada kedua pengantin sebagai tanda bahwa telah didoakan dan diberkati. Keempat, *tor-tor dan gondang* menjadi tanda bahwa acara *manortor* siap dilaksanakan dimulai dari keluarga, raja-raja, tamu undangan dan lain-lain. Kelima, penutupan *mangampu* dilakukan dengan mengucapkan rasa terimakasih kepada masyarakat dan tamu undangan atas partisipasinya dalam menyukseskan acara. Keenam, *martuppol* dilakukan dengan makan bersama-sama dengan sajian khas batak mandailing tandanya rasa syukur bahwa resepsi ini sudah selesai. Tujuan utama dari pelaksanaan adat ini merupakan, (*Namanujukkon bukti hagodangon madung saja do godang ni i. pala dung lalu iba marhorja godang. Jadi gari pinomat ma sada iba sahorong. Na dapot iba sahorong iba sa paroppungan, gari adong ma bayah nadi gondangan I, anso leng tarhormat keluarga I, anggo inda digondangi, inda bisa mambat guar harajaon nagodangi. Ima martabat nami sebagai bayo pangolin.* “ (menunjukkan rasa kebesaran dan kebahagiaan yang amat luar biasa. Jika kami

mampu melaksanakan acara *margondang*, itu sudah menjadi sebuah kehormatan besar. Oleh karena itu, dalam satu generasi setidaknya satu orang harus terlibat, dan jika tidak memungkinkan, maka minimal satu orang dari satu *oppung* (nenek) harus terlibat. Jika tidak *digondangi*, gelar kebesaran tidak bisa diperoleh, itu adalah suatu kehormatan.”⁶

Wawancara dengan Bapak Ali Sahbana Hasibuan sebagai Kepala Desa Gunung Manaon menyatakan:

*“Hajat niba sion lomo dot jop niroha niba na ro I parumaen niba i. ima nadi dokkon burangir taon-taon. Napataon tondi dohot badan, nakkan nabaenon lomo dot jop ni roha. “(hajat yang dimaksud merupakan ungkapan kebahagiaan dan kegembiraan dalam menyambut kehadiran menantu, yang dikenal dengan istilah burangir (daun sirih) taon-taon. Pelaksanaannya adalah cerminan dari rasa suka cita tersebut. Adat ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan dalam keluarga yang semakin besar).”*⁷

Selanjutnya wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Humala Pane Harahap selaku Sekretaris Desa Gunung Manaon, yang peneliti tanyakan, tentang syarat *pajongjong adat* (mendirikan suatu adat), mengatakan:

“Dalam masyarakat Mandailing, ada terdapat tiga bagian dalam mendirikan suatu adat yaitu *Dalihan Natolu* (tungku berkaki tiga), yang berarti bahwa pelaksanaan suatu adat harus melibatkan minimal tiga marga misalnya Hasibuan, Harahap dan Siregar. Dalam masyarakat Mandailing, terdapat tiga bagian utama dalam mendirikan suatu adat yang diatur oleh prinsip *Dalihan Natolu*. Pertama, ada *Mora*, yaitu Pihak yang dihormati dan memberikan restu dalam upacara. Kedua, pihak *kahanggi*, yang merupakan *iboto* dari saudara

⁶ Wawancara dengan Bapak Ramlan Hasibuan (66), *Tokoh Adat* Desa Gunung Manaon, Tanggal 4 Mei 2024.

⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Sahbana Hasibuan (39), *Kepala Desa*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 3 Mei 2024.

dari laki-laki. Ketiga, ada *anak boru*, yang berperan sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan pesta. Kemudian di dalam mendirikan suatu adat harus menyembelih kerbau yang berwarna hitam pekat dan tidak bisa digantikan oleh hewan lain seperti kambing, sapi, ayam dan hewan lainnya.”⁸

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Gunung Manaon bahwa di dalam suatu adat *margondang* yang biasanya dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan oleh raja-raja, keluarga, dan masyarakat serta kebiasaannya dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Acara ini menggunakan perlengkapan seperti *ulos*, *gondang*, baju *godang*, *tandok*, tikar pandan, daun sirih, pinang, *sumping* dan *suhul*. Ada beberapa langkah dalam pelaksanaannya seperti, mempersiapkan *parhusip-husip*, pembukaan *mangolo-oloi*, *mangulosi*, *tor-tor* atau *gondang*, penutupan, *martuppol*. Kemudian tujuan utama dari pelaksanaan adat *margondang* ini yang peneliti tanyakan pertama menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas pernikahan anak-anak mereka. Kemudian yang kedua, menunjukkan kebesaran dan martabat keluarga, di mana minimal satu orang dalam satu keturunan harus *digondangi* untuk mendapatkan gelar kebesaran, dan yang ketiga, menghormati budaya atau tradisi yang merupakan warisan nenek moyang dahulu. Serta, dalam melaksanakan suatu adat harus mengikut sertakan sistem *dalihan natolu* (tungku ketiga) dan hewan yang mau disembelih harus kerbau yang berwarna hitam pekat ini

⁸ Wawancara dengan Bapak Humala Pane Harahap (35), Aparatur, Desa Gunung Manaon, Tanggal 5 Mei 2024.

merupakan syarat utama dalam mendirikan suatu adat *margondang* di Desa Gunung Manaoan.



:Pelaksanaan Manortor

:Alat Musik Gondang

:Penyembelihan Kerbau



:Bayo Pangoli dan Boru Nadi Oli

: Pelaksanaan Martahi atau Musyawarah

Berdasarkan, hasil observasi peneliti, gambar di atas menunjukkan pelaksanaan *manortor* bagi raja-raja *luat* (daerah) yang mengenakan *ulos* (kain kebesaran suku Batak) dan diiringi alat musik *gondang*. Selain itu, gambar tersebut juga memperlihatkan pakaian adat pengantin laki-laki (*bayo pangoli*) dan baju adat pengantin perempuan (*boru nadi oli*). Terlihat pula pelaksanaan *martahi*

(musyawarah) agar dapat di tentukan gelar yang akan disematkan kepada *bayo nadi oli* (pengantin laki-laki) sebagai bukti bahwa telah di *adati* atau *digondangi*.⁹

Kemudian, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adat margondang adalah sebuah upacara pernikahan masyarakat, yang melibatkan pasangan *bayo pangoli* dan *boru nadi oli*. Upacara ini mencakup aktivitas seni seperti *margondang* (memainkan alat musik) dan *manortor* (menari) tarian tor-tor dilakukan dengan mengikuti irama musik tradisional yang diiringi dengan alat-alat musik seperti *gondang*, *suling*, dan *ogung*. Adat ini biasanya diadakan pada saat pesta besar yang dikenal sebagai *horja gondang*. Kemudian, adat margondang ini memiliki keunikan dalam mendirikan suatu pesta yaitu *Dalihan Natolu* (tunggu ketiga), yang berarti bahwa di dalam pelaksanaan suatu adat harus melibatkan tiga marga misalnya Hasibuan, Harahap, Siregar, Nasution dan lain-lain. Jika marga tersebut tidak lengkap maka pelaksanaan adat terpaksa diundur. *Dalihan Natolu* ini memiliki fungsi masing-masing seperti *mora*, *kahanggi*, *anak boru* dan *pisang raut*. Selain itu, dalam mendirikan suatu adat *margondang* ada yang dinamakan hewan sesembelihan yakni hewan yang bisa di sembelih hanya kerbau yang berwarna hitam pekat dan tidak bisa digantikan hewan lainnya, serta ada sistem pengangkatan marga, ini khusus bagi orang yang menikah sama orang batak yang tidak mempunyai marga untuk memenuhi persyaratannya supaya upacara pernikahan

⁹ Hasil Observasi yang Dilakukan pada Tanggal 30 Mei 2024, di Desa Gunung Manaon

terlaksanakan harus mempunyai marga dan marga itu akan diberikan oleh raja-raja desa tersebut sesuai peraturannya.

2. Nilai-nilai Sosial yang Terdapat Dalam Proses Pelaksanaan Adat *Margondang* di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas

Wawancara yang dijelaskan oleh Tokoh Adat Ramlan Hasibuan yang peneliti tanyakan tentang nilai-nilai sosial dalam proses pelaksanaan adat *margondang*.

“Adat *margondang* ini memang salah satu adat yang banyak kandungan nilai-nilai sosialnya karena memerlukan banyak orang dalam menyelesaikan acara hingga selesai dan juga adat ini didirikan berdasarkan suku dan marga, serta diperkuat oleh agama. Rasa saling tolong menolong baik itu sejenis tenaga atau bahkan finansial sangat dijunjung tinggi di dalam adat ini, kenapa karena jika tidak ada rasa tolong menolong adat ini tidak akan berjalan dengan lancar sesuai keinginan. Selain tolong menolong nilai pendidikan dan pelestarian budaya juga sangat diharuskan di dalam masyarakat yang beradat di Desa Gunung Manaon ini tanpa ada nilai tersebut kerukunan dan toleransi akan tidak ada. Contohnya masyarakat berkumpul bersama-sama tanpa melihat perbedaan status sosial dan ekonomi. Hal ini, mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat.”¹⁰

Wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Ali Sahbana Hasibuan selaku Kepala Desa di Desa Gunung Manaon mengatakan:

“Aktivitas *margondang/ horja godang* juga mengandung nilai kebersamaan yang bisa disaksikan saat pelaksanaan adat *margondang* hingga adat tersebut selesai dengan baik tanpa ada kendala. Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan adat *margondang* dengan konsep kemasyarakatan seperti meningkatkan kebersamaan para masyarakat maupun kekeluargaan desa

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ramlan Hasibuan (66), *Tokoh Adat*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 4 Mei 2024.

Gunung Manaon sehingga proses pelaksanaan adat ini berjalan dengan baik. Serta menjaga persaudaraan agar tetap terjaga dan awet.”¹¹

Wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Harnisa Siregar selaku masyarakat di Desa Gunung Manaon mengatakan:

“Bahwa adat *margondang* memiliki banyak nilai-nilai sosialnya seperti nilai kebersamaan dan solidaritas, nilai gotong royong, pendidikan dan pelestarian budaya, rasa tanggung jawab dan kewajiban sosial sama halnya yang disampaikan oleh bapak Ramlan dan Ali Sahbana. Selain itu nilai kepercayaan dan keagamaan di dalamnya juga mencakup doa-doa dan ritual yang bersifat kepercayaan kepada Allah. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya hubungan dengan yang Maha Kuasa dan memperkuat moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.”¹²

Wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Marwan Siregar selaku Tokoh Agama di Desa Gunung Manaon mengatakan:

Gotong royong terlihat dari bagaimana masyarakat saling membantu menyiapkan acara, seperti mempersiapkan tempat, makanan dan perlengkapan musik. Semua dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab untuk berkontribusi di dalam acara tersebut. Kemudian, adat *margondang* ini mengajarkan generasi muda untuk memahami pentingnya berbudaya serta bersosialisasi di dalam masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam acara, mereka bisa belajar tentang nilai-nilai sosial seperti menghormati, bekerja sama, dalam suatu kegiatan. Hal ini, membantu mereka agar tetap menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ali Sahbana (35), *Kepala Desa*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 3 Mei 2024.

¹² Wawancara dengan Ibu Harnisa Siregar (55), *Masyarakat*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 6 Mei 2024.

¹³ Wawancara dengan Bapak Marwan Siregar (30), *Tokoh Agama*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 5 Mei 2024.

Wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Nur Ainun Nasution selaku masyarakat di Desa Gunung Manaon mengatakan:

Salah satu tantangan terbesar dalam pemuda-pemudi sekarang yaitu modernisasi yang mengakibatkan generasi muda kurang tertarik dengan tradisi ini. Akan tetapi, dengan pendidikan dan keterlibatan aktif, kita berusaha untuk tetap melestarikan *margondang* sebagai bagian penting dari identitas budaya Batak Mandailing.¹⁴

Adapun kesimpulan dari wawancara yang peneliti lakukan di Desa Gunung Manaon yang peneliti tanyakan tentang nilai-nilai sosial yang ada di dalam pelaksanaan adat *margondang*. Memang di dalam adat *margondang* ini nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga menciptakan nilai rasa tolong menolong, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong dan nilai pendidikan dan pelestarian budaya, di dalam adat *margondang* atau masyarakat sangat di anjurkan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial karena ini merupakan pengikat rasa kemasyarakatan di antara sesama manusia yang beradat istiadat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa adat *margondang* dalam masyarakat Batak Mandailing mempunyai nilai-nilai sosial yang penting. Seperti kebersamaan tercermin dalam cara masyarakat saling mendukung dan berpartisipasi dalam setiap tahap upacara. Kepedulian terlihat dari perhatian dan bantuan yang diberikan antara anggota masyarakat, terutama dalam mempersiapkan acara. Tanggung jawab diwujudkan dalam komitmen untuk melaksanakan adat

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Ainun Nasution (56), *Masyarakat*, Desa Gunung Manaon, Tanggal 6 Mei 2024.

dengan baik dan menjaga tradisi yang telah diwariskan. Saling menghormati ditunjukkan melalui sikap menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu dalam upacara. Gotong royong menjadi inti dari kegiatan ini, di mana semua anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.¹⁵

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi penelitian diatas bahwa nilai-nilai sosial adat *margondang* Desa Gunung Manaon berperan penting dalam memperkuat ikatan kemasyarakatan dan kebudayaan. Tradisi ini mengharuskan adanya kerja sama dan koordinasi yang erat diantara banyak pihak, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat atau komunitas. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi, gotong royong, dan saling menghormati yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan dan harmonisasi sosial.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bagian ini akan dibahas dua hal, yaitu (1) proses pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon, (2) nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon.

¹⁵ Hasil Observasi yang Dilakukan pada Tanggal 30 Mei 2024, di Desa Gunung Manaon.

1. Proses Pelaksanaan Adat *Margondang* di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara

Adat *margondang* adalah bagian dari upacara adat pernikahan masyarakat Batak Mandailing Tapanuli Selatan. Akan tetapi, tidak semua pernikahan di wilayah Tapanuli Selatan menggunakan tor-tor. Tarian tor-tor hanya ditampilkan dalam pernikahan besar yang dikenal sebagai *horja godang*, yang juga melibatkan acara *margondang*. Istilah *margondang* merujuk pada pesta atau pelaksanaan *horja godang*. *Horja godang* atau *margondang* adalah unsur adat yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan Batak Mandailing; tanpa *horja godang*, acara *margondang* tidak akan berlangsung. Tradisi *horja godang* biasanya dirayakan selama tujuh hari tujuh malam, tiga hari tiga malam, atau satu hari satu malam. Setiap upacara adat melibatkan kegiatan *manortor* (menari), di mana tidak ada penari yang ditunjuk, sehingga adat istiadat mengharuskan siapa saja yang memiliki hak dapat berpartisipasi dalam tari *manortor* selama upacara adat berlangsung. Pada upacara pernikahan yang dikenal sebagai *horja haroan boru* (pesta penyambutan pengantin yang diselenggarakan di rumah pengantin pria), *manortor* dilakukan setelah acara *maralok-alok* (pidato adat) diselesaikan. Dalam adat pernikahan ini, *manortor* tidak dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, kecuali pada tarian *tor-tor maposo nauli bulung* (para muda-mudi), dengan syarat bahwa para pemuda-pemudi tersebut tidak boleh berasal dari marga yang sama.

Menurut Sutan Tinggibarani, *margondang* adalah sebuah perayaan yang didasarkan pada adat istiadat masyarakat. Sebagai acara yang berlandaskan adat,

pelaksanaannya harus tetap mengikuti aturan yang telah dibuat oleh adat tersebut. Pelaksanaan pesta *margondang* berkaitan dengan dua syarat utama: pertama, pihak yang ingin menyelenggarakan pesta adat *margondang* harus sudah menjalani proses adat sebelumnya; kedua, mereka juga harus mampu memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan oleh adat untuk pesta tersebut.¹⁶

Adat *margondang* memiliki keistimewaan tersendiri karena hanya diselenggarakan pada pesta besar yang disebut *horja godang*. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa upacara adat ini mempunyai nilai yang sangat besar dan tidak bisa dilaksanakan sembarangan, melainkan hanya pada momen-momen yang dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Adapun aspek yang menarik dari adat *margondang* ini terletak pada konsep *Dalihan Natolu* (tungku berkaki tiga) dan pemilihan hewan sesembelihan dan upacara pengangkatan marga yakni:

- a. Konsep *Dalihan Natolu* (tungku berkaki tiga) mengandung filosofi mendalam tentang keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan adat, harus melibatkan tiga marga yang berbeda seperti Hasibuan, Harahap, Siregar, Nasution dan Marga-marga lainnya. Hal ini mencerminkan pentingnya kerjasama, kebersamaan dan saling menghormati antara marga dalam masyarakat.

¹⁶ Sutan Tinggibarani, *Gondang dalam pelaksanaan upacara*, (Medan: UINSU, 2008), hlm.

- b. Pemilihan hewan yang akan disembelih dalam upacara adat *margondang* haruslah kerbau berwarna hitam ini bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat. Kerbau hitam dianggap sebagai simbol kesuburan, kekuatan dan kemakmuran. Kemudian, tidak diperbolehkan mengganti kerbau hitam dengan hewan lain, menunjukkan betapa pentingnya tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam pemilihan hewan sembelihan ini.
- c. Pengangkatan marga, ini semacam syarat di mana orang yang tidak punya marga bisa “diadopsi” ke dalam keluarga besar suku Batak. Kemudian setelah diberikan marga, yang artinya mereka dianggap jadi bagian dari keluarga suku Batak. Setelah seseorang sudah diangkat dan punya marga, barulah bisa melaksanakan adat atau ikut berpartisipasi dalam adat *margondang* karena sudah mempunyai hak untuk merangkul atau menyukseskan acara adat.¹⁷

Dengan demikian, adat *margondang* bukan sekedar upacara pernikahan biasa, melainkan sebuah manifestasi kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan harmonisasi antara manusia, alam dan kepercayaan. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana

¹⁷ Siahian Nalom, *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaanya*, (Medan: Prima Anugerah, 1982), hal. 19

masyarakat setempat menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka dari generasi ke generasi.

Adapun kesimpulan pembahasan diatas adalah adat *margondang* merupakan suatu aktivitas budaya yang bersifat turun-temurun yang diberikan oleh nenek moyang dahulu kepada generasi-generasi sekarang. Adat ini membawa pesan-pesan moral bagi masyarakat Batak Mandailing, yang menunjukkan rasa kebahagiaan, kedamaian dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga. Secara sosial dapat meninggikan martabat keluarga ditengah masyarakat.

2. Nilai-nilai Sosial yang Terdapat dalam Proses Pelaksanaan Adat *Margondang* di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada prosesi pelaksanaan adat *margondang* di Desa Gunung Manaon berperan penting dalam memperkuat ikatan kemasyarakatan dan kebudayaan. Tradisi ini mengharuskan adanya kerja sama dan koordinasi yang erat diantara banyak pihak, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi, gotong royong, dan saling menghormati yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan dan harmonisasi sosial.

Hal ini didukung oleh menurut Setiadi, nilai sosial merupakan elemen penting yang memiliki manfaat dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun

spiritual. Selain itu, nilai sosial adaalah gagasan-gagasan abstrak yang ada dalam diri manusia dan lingkungan sekitar, beerkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pedoman umum yang telah ada sejak lama, yang mempengaruhi perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial tidak otomatis dimiliki sejak lahir tetapi dipelajari melalui sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua sesuai dengan kondisi tempat tinggal. Saat seseorang dewasa, mereka memerlukan panduan atau sistem yang mengarahkan tindakan mereka untuk membentuk kepribadian yang baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.¹⁸

Adapun aspek yang menarik dari nilai-nilai sosial di dalam adat margondang ini terletak pada konsep nilai yaitu:

- a. Nilai kebersamaan, tercermin dalam partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan upacara margondang. Setiap orang berperan penting , baik dalam persiapan maupun pelaksanaanya upacara, yang menunjukkan ikatan sosial yang kuat dan rasa persatuan di antara mereka.
- b. Tanggung jawab, diwujudkan dalam komitmen untuk melaksanakan adat margondang dengan baik dan menjaga tradisi yang telah diwariskan. Setiap anggota masyarakat merasa bertanggung jawab untuk mengikuti dan

¹⁸ Elly M. Setiadi, Pengantar *Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya”* (Jakarta:Kencana , 2011), hal. 118-119

mematuhi aturan serta tata cara adat, memastikan bahwa upacara dilaksanakan dengan khidmat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya.

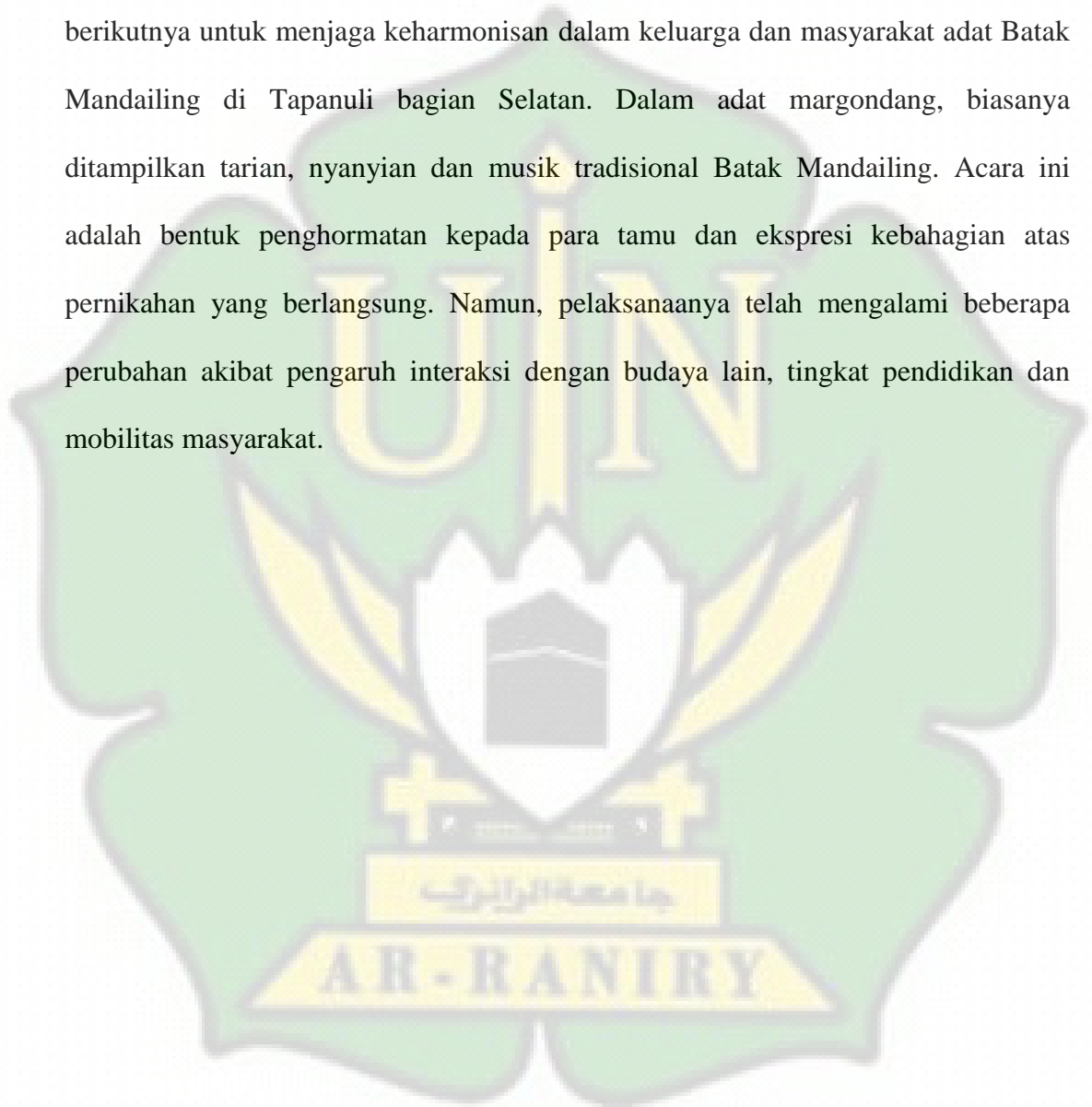
- c. Saling menghormati, ditunjukkan melalui sikap menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu dalam upacara. Masyarakat Batak Mandailing menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan, baik terhadap orang tua, sesama masyarakat, maupun tamu undangan. Hal itu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.
- d. Gotong royong, menjadi inti dari kegiatan adat margondang, di mana semua anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semangat gotong royong ini terlihat dari kerjasama dalam mempersiapkan acara, seperti memasak, mendirikan tenda dan mengatur tempat. Kebersamaan dalam bekerja, dapat mempertahankan ikatan sosial dan memupuk rasa kebersamaan, solidaritas di antara anggota masyarakat.¹⁹

Nilai-nilai sosial ini tidak hanya menjaga keberlangsungan adat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Batak Mandailing.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa margondang merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan dalam acara pernikahan. Tradisi margondang mengandung berbagai nilai-nilai sosial yang penting, seperti

¹⁹ Kangga Ega Williyansen, *mengungkapkan Kekuatan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya*, Jurnal Education, Vol. X, No. 1, 2024, hal. 81.

kebersamaan, gotong royong, rasa menghormati, tanggung jawab, dan pendidikan serta pelestarian kebudayaan. Nilai-nilai ini terus diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat adat Batak Mandailing di Tapanuli bagian Selatan. Dalam adat margondang, biasanya ditampilkan tarian, nyanyian dan musik tradisional Batak Mandailing. Acara ini adalah bentuk penghormatan kepada para tamu dan ekspresi kebahagiaan atas pernikahan yang berlangsung. Namun, pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan akibat pengaruh interaksi dengan budaya lain, tingkat pendidikan dan mobilitas masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai nilai-nilai sosial dalam adat *margondang* Batak Mandailing di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Margondang* adalah tradisi yang sering dilakukan dalam acara pernikahan di Mandailing. Tradisi ini melibatkan pertunjukan tarian, musik, dan nyanyian adat Mandailing sebagai bentuk wujud penghormatan kepada tamu undangan serta sebagai ungkapan kebahagiaan atas pernikahan yang tengah dilaksanakan. Meskipun begitu, pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan karena pengaruh budaya lain, tingkat pendidikan yang semakin meningkat, dan mobilitas penduduk. Meskipun telah berubah, adat *margondang* tetap memiliki aturan pelaksanaan yang ditetapkan oleh adat setempat. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang memahami makna sosial dari tradisi ini.
2. Adat *margondang* batak mandailing mengandung nilai-nilai sosial yang kuat dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai ini meliputi nilai kebersamaan, kepedulian dan solidaritas. Di mana semua anggota masyarakat, baik tua maupun muda berperan aktif dalam upacara, memperkuat ikatan sosial dan saling mendukung. Gotong royong terlihat jelas dalam persiapan upacara dengan seluruh masyarakat bekerja sama tanpa memandang status sosial,

menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, adat *margondang* menekankan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, yang ditunjukkan melalui doa dan persembahan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda, mengajarkan mereka tradisi dan adat istiadat, sehingga warisan budaya tetap hidup dan relevan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran antara lain :

1. Desa Gunung Manaon adalah wilayah dengan berbagai keistimewaan, salah satunya adalah kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat seperti tradisi *margondang*. Oleh karena itu, pada era modern ini, generasi muda harus bertanggung jawab untuk melindungi dan memelihara tradisi *margondang* agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.
2. Sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Desa Gunung Manaon, perhatian pemerintahan diperlukan untuk menjaga keberlangsungan *margondang*, karena tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial positif yang penting bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fakhruddin, Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 2014. Vol. 12, No. 1.
- Alam, *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanulis Selatan*, Medan; Mitra Sari, 2011.
- Ali Hamzah, Pelaksanaan Adat Margondang pada Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Prakmatis, *Jurnal Hukum dan Syari'ah*. 2020. Vol. 12, No. 2
- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press, 2010.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Dalimunthe, Horja Godang dalam Agama Islam, *Jurnal Pendidikan*. 2022. Vol. 2, No. 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Diana Riski Sapitri Siregar dan dkk, Upacara Margondang dan Tor-tor Batak Angkola Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2022. Vol. 2, No. 1
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- E.B. Taylor dan dkk, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosda Karya, 2010.

- Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya”* Jakarta:Kencana , 2011.
- Faisal Faliyandra, dan dkk, *“Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Tekhnologi”*, Malang: Literasi Abadi, 2019.
- Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Hamzah Kamil Hasibuan, *Tradisi Margondang pada Walimatul Ursy Masyarakat Ujung Gading Julu, Riau: UIN SUSKA, Tahun 2023.*
- Hemaliza, *Pelaksanaan Adat Mandailing*, Medan: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Idianto Muin, *Sosiologi*, Jakarta: Airlangga, 2006.
- Jalaluddin Tunsam, *Perancangan Knowledge Management System Adat Budaya, Jurnal Ilmiah*, 2013. Vol. 7, No. 1
- M. Burhan Bungi, *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana. 2008.
- Nining Salfia, *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Dhirgayantoro, Jurnal Humanika*, 2015. Vol. 3, No. 15
- Nursid Sumaadmaja, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Pane, *Tradisi Mangupa-upa Dalam Pesta Margondang Pada Suku Batak Angkola Jae, Jurnal Hukum Syari’ah*, 2020. Vol. 12, No. 2
- Rabiathul A, *Gondang dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan pada Masyarakat Mandailing di Kecamatan Medan Tembung*, Medan: USU, 2008.
- Rosmilan Pulungan dan dkk, *Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing*, Medan: UNM Al-Washliyah, 2014.

- Rosmilan Pulungan, *Tata Cara Pengelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing*, Medan: UMN Al-Washliyah, 2014.
- Sahrudin Pohan, *Margondang pada Masyarakat Padang Lawas*, Padang Sidempuan: IPTS, Tahun 2021.
- Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta, 2010.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Divisi dari Prenadamedia Group, 2012.
- Sudarto, Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perpektif Islam, *Jurnal Al Lubah*, 2016. Vol. 1, No. 1
- Sugiyono, *P. D Metode Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploiratif, Enterpretif Dan Konstruktif. Edited by Y. Suryandari*. Bandung: ALFABETA. 2020.
- Sumber: *Data Kantor Camat Huristak*, 2023.
- Susiati, *Konsep Kebersamaan Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Maluku: UIB, 2020.
- Sutan Tinggibarani, *Gondang dalam pelaksanaan upacara*, Medan: UINSU, 2008.
- Suwendra. W. *Metodedologi Penelitian Kualitatif. Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Bandung: Nilacakra. 2018.
- Suyanto, Pengertian tentang Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup, *Jurnal Progresif*, 2012. Vol. 12 No. 1
- Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Totok Wahyu Abadi , Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2016. Vol 4. No. 2
- Umar Sidiq. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Nata Karya: Ponorogo, 2019.

- Umar Sidiq. Moh. Miftachul Choiri. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan”. (Nata Karya: Ponorogo. 2019),
- Wawancara dengan Bapak Ali Sahbana (35), Kepala Desa, Desa Gunung Manaon, Tanggal 3 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Ali Sahbana Hasibuan (39), Kepala Desa, Desa Gunung Manaon, Tanggal 3 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Humala Pane Harahap (35), Aparatur, Desa Gunung Manaon, Tanggal 5 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Ramlan Hasibuan (66), Tokoh Adat, Desa Gunung Manaon, Tanggal 4 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Ramlan Hasibuan (66), Tokoh Adat, Desa Gunung Manaon, Tanggal 4 Mei 2024.
- Wawancara dengan Ibu Harnisa Siregar (55), Masyarakat, Desa Gunung Manaon, Tanggal 6 Mei 2024.
- Hasil Observasi yang Dilakukan pada Tanggal 30 Mei 2024, di Desa Gunung Manaon.
- Wilda Yati Harahap, Seorang Raja yang Paham tentang Adat, (Medan: UINSU, November 2020),
- Wilda Yati Harahap, Tor-tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Angkola dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 170, Medan: UINSU, Tahun 2021
- Yuyu Krisdiyansah dan dkk, Degradasi Fungsi-fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-nilai Sosial dan Budaya, Jurnal Tanzhimuna, VOL XII, No. 1, Juni 2012.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.685 Un.08/EDK/Kp.00.4/8/2024

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyampaikan a. Boleh untuk kelengkapan bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang bersangkutan perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

b. Boleh untuk memayori keputusan dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat sebagai pembimbing skripsi.

- Menyebutkan
1. Dosen Tetap Negeri/Universitas/Institut Pendidikan Nasional
 2. Dosen Tetap Negeri/Universitas/Institut dan Guru dan Dosen
 3. Dosen Tetap Negeri/Universitas/Institut dan Pustakawan/Arif
 4. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Sertifikat Pendidikan Nasional
 5. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen
 6. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Pustakawan/Perencanaan, Pendidikan, Tenaga dan Pengelolaan
 7. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen
 8. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry
 9. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 10. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 11. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 12. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 13. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 14. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 15. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 16. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 17. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 18. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 19. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry
 20. Mahasiswa Negeri/Universitas/Institut dan Dosen UIN Ar-Raniry

MEMUTUSKAN

- Menetapkan a. Sebagai Pembimbing Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama a. Mirza Satrio, Dr. Mira Fauziah, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
b. Syaiful Indra, M.Pd., Kons. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi
Nama: Lani Larada Husniyah
NIM/Program: 20042022 Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Jadwal: Nilai-Nilai Sosial dalam Adat Margondang Batak Mandailing: Studi Deskriptif di Desa gunung Manan Kecamatan Husistik, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara
- Kedua Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIP A UIN Ar-Raniry Tahun 2024
- Keempat Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 08 Agustus 2024
03 Safar 1446 H
an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmawati Hatta

- Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
- Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Raut Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651-7557321, Email: info@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.679/Un.08.FDK-I/PP.00.9/04/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala desa Gunung Manaon
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : TUTI FARIDA HASIBUAN / 200402002
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Rukoh, lorong keudidi

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Nilai-nilai sosial dalam Adat Margondang di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 April 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN HURISTAK
DESA GUNUNG MANAON**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 009 / KD 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Gunung Manaon, Kec Huristak, Kab. Padang Lawas, dengan ini menerangkan bahwa

Nama	TUTI FARIDA HASIBUAN
Nim	200402002
Prodi/Fakultas	Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	Desa Gunung Manaon, kec Huristak, Kab Padang Lawas

Benar, nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Desa Gunung Manaon, kec Huristak, Kab Padang Lawas dengan Judul Penelitian Skripsi Nilai-nilai sosial dalam Adat Margondang di Desa Gunung Manaon, kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya

Gunung Manaon, 20 Mei 2024

Kepala Desa Gunung Manaon

ALI SAHBANA HASIBUAN
KEPALA DESA

AR-RANIRY

Pedoman Wawancara

Sumber Data: Alat Tulis (Pulpen dan Buku), Alat Perekam Audio (Telepon Genggam).

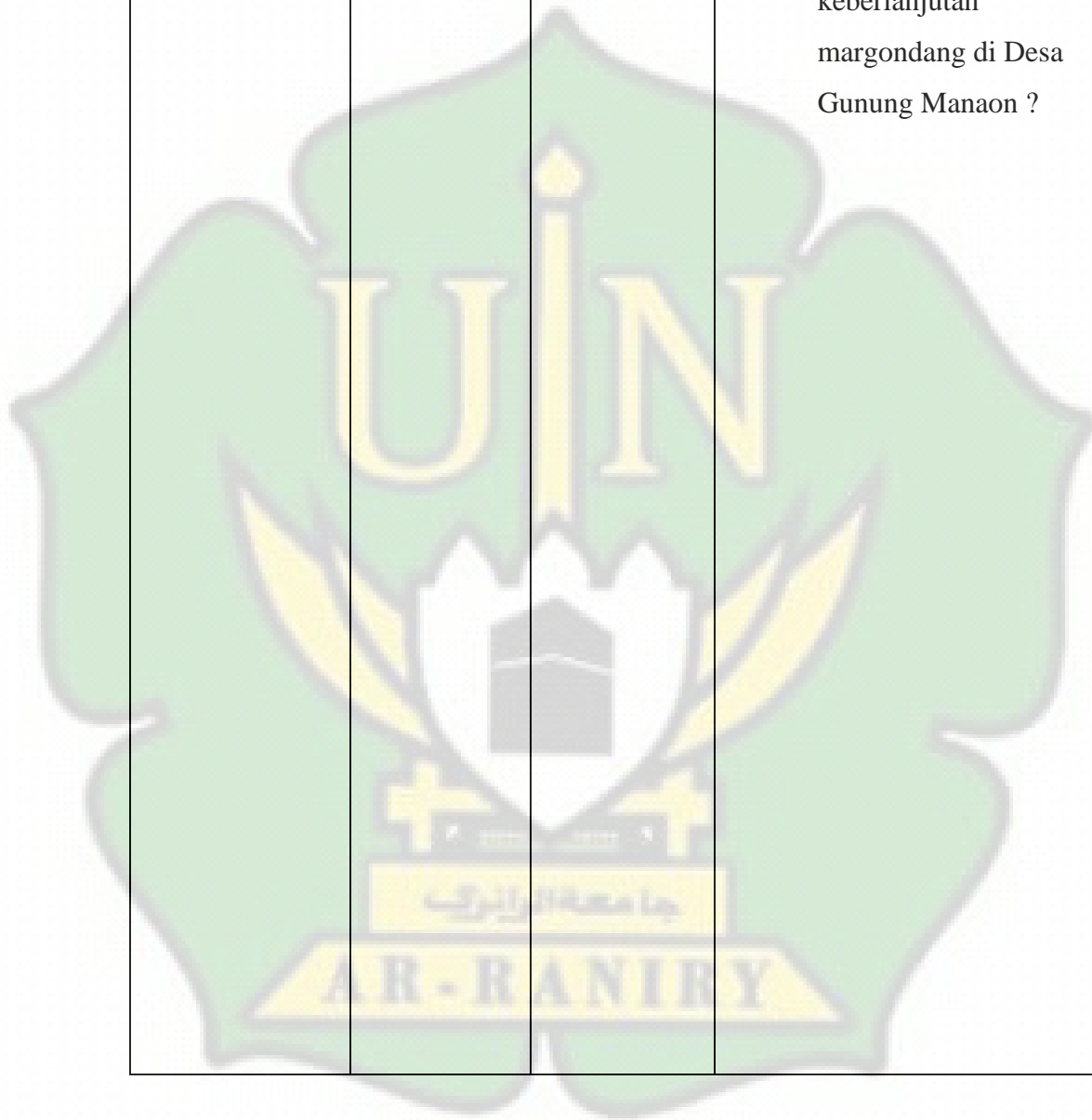
Lokasi: Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara

Pedoman wawancara ini merupakan pedoman bagi penulis untuk melakukan wawancara dilapangan dan untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul "Nilai-nilai Sosial dalam Adat Margondang Batak Mandailing Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara". Maka disusunlah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan 2 variabel dalam penelitian ini Dalam penelitian ini meneliti nilai-nilai sosial sebagai variable (y) atau variable independen, dan adat margondang sebagai variable (x) atau variable dependen

1. Bagaimana pelaksanaan adat margondang di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara ?

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pelaksanaan Adat Margondang	Aspek Masyarakat	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pelaksanaan adat margondang di Desa Gunung Manaon? Apakah ada hambatan atau kendala saat pelaksanaan 2. Apa saja perlengkapan atau atribut yang digunakan dalam pelaksanaan adat margondang ? 3. Kapan biasanya adat margondang dilaksanakan di Desa Gunung Manaon ? 4. Apa tujuan utama dari pelaksanaan adat margondang di Desa Gunung Manaon ? 5. Bagaimana peran

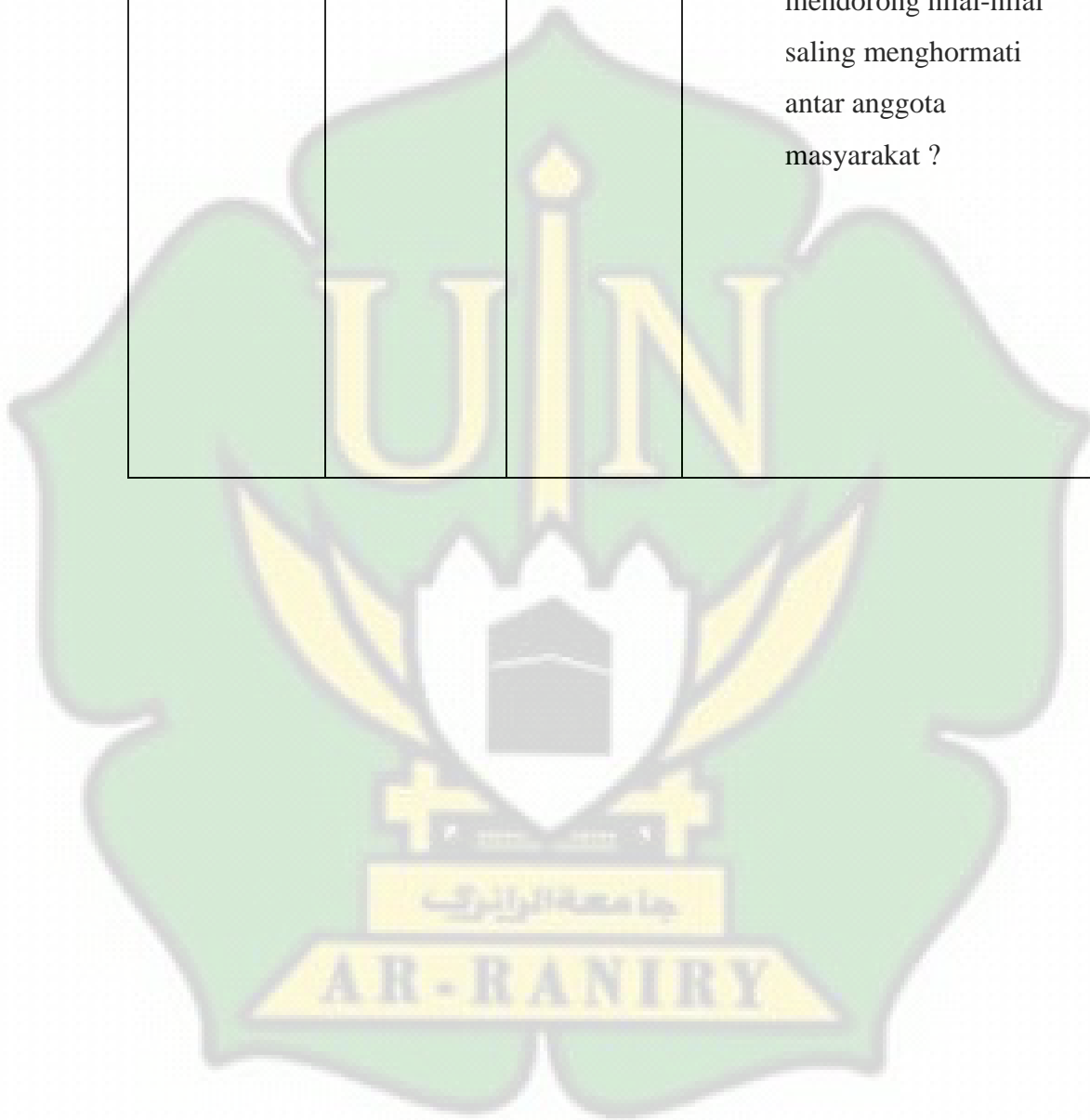
masyarakat dalam
menjaga
keberlanjutan
margondang di Desa
Gunung Manaon ?



2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pelaksanaan adat margondang di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara?

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian
Nilai-nilai Sosial	Aspek Masyarakat	Hubungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam pelaksanaan adat margondang di desa Gunung Manaon ? 2. Bagaimana nilai-nilai sosial tercermin dalam proses adat margondang di desa Gunung Manaon? 3. Bagaimana adat margondang di desa Gunung Manaon mengajarkan nilai-nilai kekeluargaan ? 4. Apa peran penting toleransi dalam pelaksanaan adat margondang di desa Gunung Manaon ? 5. Bagaimana adat

			<p>margondang di desa Gunung Manaon mendorong nilai-nilai saling menghormati antar anggota masyarakat ?</p>
--	--	--	---



Lampiran Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1: Pelaksanaan Manortor



Gambar 2: Horas Tondi Madingin



Gambar 3: Penyembelihan Kerbau



Gambar 4: Wawancara Kepala Desa



Gambaran 5: Wawancara Tokoh Agama



Gambar 6: Wawancara Tokoh Adat